Janji untuk Juni

Indrawahyuni

Janji untuk Juni

Hak Cipta ©Indrawahyuni

137 halaman

Tata Letak

2P Publisher

Vector

Penulis

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
dilarang keras mengopi sebagian atau seluruh
isi tanpa seizin penulis

Isi buku diluar tanggung jawab percetakan

Satu

"Apaaa, tinggal sama Om Yunan? Nggak, Pa, nggak lah, mending aku carikan apartemen lain, laki-laki bisu gitu, aku bisa mati kesepian di sana," Juni atau Junilda Belfa Syakira menggeleng dengan keras, saat papa dan mamanya ingin ia tinggal dengan sahabatnya yang bernama Yunan, karena di Singapura hanya Yunan sahabatnya yang ia tahu.

"Dengarkan papa, Juni, kamu anak satu-satunya, kami nggak mau terjadi apa-apa, di sana kamu akan aman dengan Yunan, akses ke kampusmu juga dekat dari tempat tinggal Yunan, nanti sekiranya kamu sudah

bisa mandiri, papa akan carikan apartemen," bujuk Renaldi, papa Juni.

"Beneran, ya, Pa. Juni nggak suka Om Yunan, dia diem aja, cuek gitu, wajah datar, ganteng sih tapi tua kayak papa." Ujar Juni dan papa Juni tertawa mengacak rambut anaknya.

'Usia matang Sayang, bukan tua, papa masih ganteng di usia ke empat puluh enam, sedang Yunan usianya satu tahun di bawah papa, meski kami satu angkatan. Ok itu bantuin mamamu, masukin barang-barang kamu perlu untuk di bawa lusa ke Singapura, Yunan sudah aku hubungi dan dia ok, sudah siap kamar untukmu," ujar papa Juni.

***

Udara sore menyambut Juni dan kedua orang tuanya di Bandar Udara Internasional Changi, Singapura. Mereka bergegas menuju seseorang yang telah berdiri sambil melambaikan tangan dan senyum lebar, sejenak Juni tertegun tubuh jangkung, kulit putih bersih dan mata yang seolah bangun tidur

mengingatkannya pada wajah pemain senior drakor, So Ji Sub.

Renaldi segera memeluk Yunan dan saat melepas pelukannya ia menyuruh istrinya Delia bersalaman juga Juni yang terlihat enggan.

"Lama nggak ketemu sudah beda banget Kak Yunan," kata Delia yang diiyakan oleh Renaldi.

"Beda? Apanya?" tanya Yunan dengan senyum khasnya yang semakin menyipit matanya kala tersenyum.

"Nah itu sudah bisa senyum," sahut Delia dan mereka tertawa.

"Hei Juni, ayo salaman sama Om Yunan, kan udah kenal, ini Om Juniarka Yunantoro," ujar Renaldi, Juni mengulurkan tangannya, keduanya sempat saling tatap sejenak dan entah mengapa senyum Yunan seketika hilang.

"Ayo, aku bantu bawa barang Juni, kok cuman sedikit?" tanya Yunan.

"Dia masih akan balik lagi ke Indonesia, nanti sebagian akan dia bawa lagi," sahut Renaldi, Yunan hanya mengangguk.

***

"Aku titip Juni, Yunan, aku percaya kau akan menjaganya dengan baik, dia hanya agak manja, maklumlah nggak punya sodara," ujar Renaldi saat mereka makan malam.

"Yah, aku akan menjaganya untukmu, dan aku kaget juga Juni banyak berubah, aku ingat dulu saat dia masih SMP, lama nggak ketemu eh dah mau kuliah," sahut Yunan tanpa menatap Juni, ia menyuapkan makanannya dengan pelan, terlihat setengah melamun menatap piringnya yang seolah tak juga berkurang.

"Ini pasti kak Yunan yang masak," ujar Delia dan Yunan tersentak lalu berusaha tersenyum, sekilas ia melirik Juni, hatinya berdenyut sakit lagi.

"Juni, dengerin mama ya, Om Yunan ini pinter masak, kamu bisa sambil belajar ke dia ," ujar Delia dan Juni menggeleng.

"Juni nggak suka di dapur, males," sahut Juni pelan.

Mengapa jadi begini, mengapa sangat mirip, aku sekuat tenaga melupakanmu, mengapa anak kecil ini datang mengoyak Lukaku lagi ... batin Yunan berbisik perih.

"Yunan, besok kami kembali ke Indonesia, lusa baru bertolak ke Jepang, aku harus sudah aktif tugas di kedutaan besar di sana," ujar Renaldi," sekali lagi, aku titip Juni."

"Iya, semoga perjalanan kalian lancar," sahut Yunan. Renaldi dan Delia mengangguk, keduanya saling berpandangan, sejak awal mereka datang, Yunan seolah enggan menatap wajah Juni.

***

Juni menggeliat, saat pintu kamarnya digedor, ia bangkit perlahan dan menyeret langkahnya, membuka pintu dan menatap tubuh jangkung di balik pintu, tanpa senyum, dengan ekspresi datar.

"Bukan karena selesai sholat subuh dan belum ada jadwal kuliah lalu kamu bisa seenaknya tidur sampe siang, mandi sana, aku tunggu kamu di ruang makan," ujar Yunan sambil menatap tajam wajah Juni yang masih mengantuk, Juni membuka matanya dengan enggan, dia tak menanggapi omelan Yunan, berbalik tanpa menjawab namun lengannya tiba-tiba ditarik Yunan, Juni menoleh.

"Apa lagi Om Ji?"tanya Juni. Dan kening Yunan berkerut.

"Om Ji?"

"Lepasin dulu lenganku, sakit tahu, ngak usah omong dua kali aku pasti mandi," sahut Juni.

"Om Ji?" tanya Yunan lagi, tanpa melepas pegangannya di lengan Juni.

"Om itu kaya So Ji Sub, wajahnya ganteng, tapi juteknya minta ampun, liat sana film-film So Ji Sub, biar belajar senyum, males aku sebenarnya di sini, cuman papa mama gak ada pilihan lain, untung aku panggil Om Ji, bukan Om Sat," ujar Juni lagi.

"Siapa lagi Om Sat?" tanya Yunan, ia mulai merasa kesal dibuat mainan oleh Juni.

"Galak kayak satpam, makanya panggil Om Sat aja, udah ah aku mau mandi, Om pegangin aja dari tadi, cinta apa sama Juni?"

Juni menarik lengannya dan Yunan hanya menghelas napas sambil melepaskan genggaman tangannya di lengan Juni.

***

Mata Juni terbelalak saat sampai di ruang makan tidak ada makanan, yang ia lihat Yunan yang telah siap dengan apronnya. Bersedekap sambil menatapnya.

"Maksudnya ini apa? Aku disuru ke ruang makan tapi gak ada makanan?" tanya Juni dengan wajah kesal.

"Mau makan ya masak, emang kamu siapa di sini minta dimasakin, ini hari Sabtu, mumpung aku di rumah, aku ajari kamu masakan simple," ujar Yunan sambil melempar apron ke arah Juni, Juni menangkapnya dan melempar kembali ke arah Yunan.

"Aku nggak bisa masak," ujar Juni semakin marah.

"Yaudah, gak ada makanan," ujar Yunan dan Juni yang berdiri dengan wajah marah, terlihat semakin marah.

"Aku mau bikin mi instan sama telur ceplok," ujar Juni dan Yunan menggeleng.

"Aku nggak pernah sedia mi instan, kalo mau makan masak, kalo nggak kamu kelaperan sampe nanti malam," ujar Yunan dan Juni menghentakkan kakinya, melangkah menuju Yunan dan menarik kasar apron di tangan Yunan.

***

Yunan melihat Juni yang makan dengan lahap, ia menatap gadis kecil di depannya yang terlihat benar-benar lapar. Bibir Yunan sedikit tertarik ke samping, namun senyumnya seketika hilang saat Juni mendongak dan balik menatapnya.

"Kenapa Om lihat aku? Om kok gak makan? Aku kayak orang kelaperan ya Om? Emang laper akunya

dan susahkan masak? males aku," ujar Juni kembali menikmati masakan pertamanya.

"Belepotan tuh," ujar Yunan dan Juni hanya nyengir saja sambil meraih tisu.

"Baru masak yang gampang kek gitu ngeluh, itu simple, fettucini seafood, cepet dan mudah," ntar malem masak lagi," ujar Yunan mulai memutar garpu pada fettucini yang ada di piringnya dan ia tersentak saat Juni menghentakkan kakinya dengan kasar.

"Nggak mauu, Juni nggak suka masak, beli aja di deket sini masa gak ada junkfood," rengek Juni. Dan Yunan menggeleng.

"Jika kau tinggal di sini, maka wajib ikuti aturanku, ngerti?" ujar Yunan menatap Juni dengan tajam. Juni meraih minumnya dengan kasar, dan minum sekali teguk.

"Om ini normal nggak sih? Jadi orang kok nggak asik, kaku, siapa pun nggak akan suka kalo Om gayanya kek gini, pantesan setua ini Om hidup sendiri, gak punya istri, bosenin tahu? Tingkah Om itu bikin

mual, ngatur-ngatur sesuka Om, Juni bukan siapa-siapa Om," ujar Juni berdiri dari duduknya dan melewati kursi Yunan dengan langkah tergesa, namun langkahnya terhenti saat tangan Yunan menahan lengannya.

"Dengarkan anak kecil, aku akan membuatmu suka padaku, tidak akan butuh waktu lama, ingat itu."

"Silakan Om mimpi, kalo pun di dunia ini gak ada laki-laki lagi selain Om, aku tetep gak akan suka, sama bujang tua nggak laku kayak Om."

Yunan melepaskan genggamannya dan Juni berlalu, setengah berlari menuju kamarnya, napasnya memburu, air matanya telah memenuhi matanya, yang ada dipikirannya ia harus menelepon mama dan papanya agar memindahkannya ke apartemen lain.

Sedang Yunan memejamkan matanya, mengingat wajah seseorang yang membuatnya kembali sakit hati.

Tak akan ada cinta lagi, hancur tak tersisa saat kau melangkah meninggalkan rumah ini, akan aku kumpulkan ceceran hati yang tak utuh ini.

Dua

Yunan menatap sebuah foto, lama ia memandang foto berbingkai putih. Tanpa senyum, gerahamnya mengeras, ia memasukkan lagi foto itu ke dalam laci. Memejamkan matanya dan ia tersentak saat mendengar suara pintu berdebam.

Ia bangkit dari duduknya dan bergegas menuju ruang tamu, pasti gadis kecil itu lagi pikir Yunan. Ia melihat Juni yang berdiri dengan wajah bingung.

"Dari mana?"

"Pengen beli apa gitu, di sini kok gak ada cemilan, tapi gak tau mau beli di mana, tadi sempet ke

luar tapi takut kesasar jadi balik lagi," ujar Juni, Yunan hanya menghela napas.

"Makanya tanya jangan asal ke luar aja, ntar ada apa-apa aku yang disalahin papa kamu, itu loh yang aku jejer rapi toples di meja deket kamarmu, itu kan oleh-oleh mama kamu, makan itu kripik dan cemilan lainnya, paling juga kamu doyan,"

"Iya."

Yunan hendak berbalik saat terdengar suara Juni memanggil.

"Apa lagi?"

"Eeemmm ... teman aku ada yang kuliah di sini juga, kebetulan keluarganya punya bisnis di negara ini Om, boleh aku bareng dia ke mana-mana?"

"Cowok apa cewek?"

"Cowok, Ethan namanya,"

"Setan?"

"Ethaaan Om, Eeee ... thaaaan,"

"Gak boleh, dia cowok, ntar kamu diapa-apain,"

"Loh kok, ya bosen lah Om kalo aku gak boleh temenan, kan biar aku kerasan di sini."

"Ya silakan temenan di kampus selesai ya udah pulang, ingat kamu dititipkan ke Om sama orang tua kamu, kalo ada apa-apa Om yang pusing tau,"

"Om bosenin tahuuu, makanya sana nikah, biar tahu enaknya ada yang merhatiin, jutek gitu Om, ya gak ada yang mau lah, iya kaaan gak ada cewek yang mau sama Om setua ini? Bener kan? Om tuaaa tau,"

Yunan berbalik dan mendekati Juni, ia pandangi wajah belia di depannya, meski sesungguhnya sangat tak ingin ia lakukan, menatap Juni sama saja dengan mengorek lukanya hingga berdarah lagi. Entah takdir apa yang ia alami mengapa wajah Juni bisa semirip wanita yang ia benci.

"Bilang lagi,"

"Om TUAAA,"

Juni menengadahkan wajahnya pada laki-laki dengan tinggi sekitar 185 cm itu. Mereka berpandangan dalam jarak dekat, Yunan memegang

rahang Juni dengan tangannya yang besar, Juni menatap tajam ke arah Yunan.

"Om mau apa? Mau cium, silakan kalo berani, anggap aja Om pedofil, Om nggak akan berani karena aku dititipin papa ... Eeemmmmpppphhhhh ...."

Juni memukuli dada Yunan, Yunan menahan tangan Juni dan mendekap tubuh mungil itu hingga tak bergerak.

"Jangan tantang aku, aku laki-laki normal meski aku TUA," ujar Yunan sesaat setelah ia lepaskan ciumannya.

Ia biarkan Juni yang tertegun dengan mata berkaca-kaca. Sungguh laki-laki aneh yang pernah Juni temui sepanjang hidupnya.

***

Halooo Ethan tungguin aku ya di kampus

Ok, kamu bareng siapa? Apa aku jemput aja kamu, kasih alamat kamu di mana

Ah jangan ntar aja kita ketemu di kampus

Kenapa? Nggak boleh sama pacar baru? Kita meski dah putus jangan gini lah Yank

Ih pacar apaan, masa baru juga di sini dah dapat gebetan baru, ih pake yank yank lagi ... udah deh kita kan pacarannya dulu juga ga serius, udah ah kita ketemu di kampus aja

Iya dah say

Say say sayur? Iya dah ah aku siap-siap berangkat

Ok say ... yank

Suka-suka lodeh

Juni baru saja mematikan sambungan ponselnya dengan Ethan saat terdengar langkah mendekat di belakangnya. Senyumnya masih belum hilang dari bibir Juni, Ethan adalah mantan pacarnya yang kesekian, gak ada kamus pacaran serius dalam hidup Juni, suka ok jalan pacaran, bosan ya putus, selesai.

"Janjian sama pacarmu? Kau tahu bahayanya?"

"Mau pacar, mau setan itu urusan Juni, dan bahaya? Apa gak lebih berbahaya laki-laki tua pedofil yang nyosor gak tau malu?"

"Kamu yang menantang aku,"

"Alesan, dasar laki-laki tua kesepian,"

Juni melangkah tergesa menuju pintu ke luar dan menunggu Yunan di samping mobilnya.

Yunan hanya menghela napas dan mencoba bersabar. Ia merasa menyesal dengan kejadian kemarin, terpancing emosi dan mencium Juni. Tapi setelah peristiwa ciuman tak terencana itu, ia jadi sulit memejamkan matanya hingga larut malam.

Bibir mungil Juni seolah menghipnotisnya untuk terus berpikir tentang gadis belia yang selalu mengajaknya berperang. Kelembutan bibir manis Juni terus terasa dibibirnya, seolah bergerak lembut dan mengganggu tidur Yunan. Yunan memejamkan mata dan menggelengkan kepalanya mengusir pikiran aneh yang membuatnya sulit tidur hingga larut malam.

***

Yunan menunggu Juni dengan perasaan cemas, ini hari pertama anak itu berkuliah, saat akan dijemput ke kampusnya, Juni hanya berpesan jika ia sudah pulang bersama Ethan.

Sampai malam menjelang Juni belum juga pulang. Yunan berdiri di jendela menghadap ke teras, rumah modern minimalis yang ia bangun dengan desain cantik ini awalnya ia hadiahkan untuk seseorang namun saat orang yang ia cintai lebih memilih saudara sepupunya, maka rumah ini jadi kenangan pahit bagi Yunan, wanita itu dengan tanpa berdosa mengatakan jika hidupnya lebih berwarna dengan laki-laki lain bahkan anak yang awalnya ia yakini sebagai anaknya ternyata juga anak dari laki-laki lain. Lengkap sudah kekalahan Yunan. Meski kejadian itu sudah berpuluh tahun lalu, namun luka di hati Yunan takkan pernah sembuh, karena sepupu yang ia anggap seperti saudara malah menikamnya dari belakang.

Sepupu yang ia tampung dan ia beri pekerjaan hingga ia percaya untuk mengawal kemana pun

istrinya ternyata telah menyalah gunakan kepercayaannya.

Yunan menyingkirkan semua hal yang berhubungan dengan istrinya, semua kenangan tentang wanita itu ia buang bahkan ada yang ia bakar. Ia ingin menganggap bahwa wanita itu telah mati.

Bunyi pintu terbuka menyentak lamunan Yunan hingga menyeretnya kembali ke alam nyata dan menemukan Juni yang terlihat telah berganti baju, bukan baju yang ia pakai saat pagi hari berangkat bersamanya. Yunan bersedekap menatap Juni yang awalnya terlihat takut tapi beberapa detik kemudian menatapnya dengan tatapan menantang.

"Siapa yang telah membayar jasamu hingga mampu membeli baju di tempat yang sama sekali baru dan belum kamu kenal betul? Jasa apa yang kamu punya hingga mampu membeli baju? Karena uangmu ada pada Om."

Juni terbelalak merasa terhina dengan kata-kata Yunan.

"Om ini kan orang tua ya, harusnya diatur tuh mulut kalo ngomong tanya dulu aku kenapa? Kok bisa ganti baju? Bukan nuduh aku menjual diri, aku baru sadar sekarang kenapa setua ini Om gak pernah nikah karena mulut Om yang gak bisa bikin orang nyaman, iya kan? Bener kan dalam hidup Om, Om gak pernah kenal makhluk yang namanya wanita kan? Karena aku yakin dalam hati dan otak Om hanya ada kecurigaan, aku yakin juga Om gak pernah kenal apa itu cinta, karena gak akan ada wanita yang kuat bertahan di sisi laki-laki bermulut pedas seperti Om."

Wajah Yunan memerah seketika kelebat kekalahannya kembali tergambar, kata-kata Juni seolah mengoyak luka lama semakin lebar.

Ia melangkah mendekati Juni menatap wanita belia di depannya dengan tatapan marah.

"Kau membuka luka lamaku."

Tiga

"Aku gak peduli pada luka lama Om tapi sebagai orang berumur banyak harusnya Om lebih tau gimana ngomong yang enak, bukan nuduh aku menjual diri, aku memang biasa Gonta ganti pacar tapi asal Om tahu mereka gak pernah nyentuh aku dan macem-macemin aku, mereka tau aku angin-anginan tapi mereka juga tau kalo aku nggak murahan, aku nyesel mau nurutin mama papa tinggal di sini, sejak awal Om kaya gak ikhlas nerima aku di sini, yang ada bukan jagain aku tapi Om mau ngikat aku kayak anjing penurut, mulai besok kita gak usah ngomong kalo gak perlu banget, gak ada hubungan darah dan persodaraan

apapun antara Om dan mama papa jadi gak usah sok tanggung jawab ngawasin aku, meski Om anggap aku kaya anak kecil aku bisa jaga diri, Om yang harusnya jaga diri Om, jaga mulut Om biar gak selalu nyakitin orang kalo ngomong dan jaga otak Om agar gak selalu negative thinking ke orang,"

Juni bergegas melewati Yunan yang masih mematung dengan wajah marah. Namun sesaat kemudian Yunan mengejar Juni, ia pegang lengan Juni dan Juni tengadah menatap wajah Yunan.

"Please jangan ngomong lagi, Juni pingin istirahat, Juni capek dan agak kedinginan, adik Ethan yang baru bisa renang tadi hampir tenggelam dan aku yang dideketnya yang cuman main-main aer langsung nyebur nyelametin dia, aku capek Om, aku capek ngadepin mulut Om, besok ijinin aku ke luar dari rumah ini, aku tadi dah nyari apartemen sama adik si Ethan dan dah Nemu,"

Juni menyentak tangannya dari genggaman Yunan, membuka pintu kamarnya dan menutupnya kembali.

Yunan mengeratkan gerahamnya memejamkan matanya, mengingat mata berkilat Juni yang penuh air mata. Salahkah dirinya yang mengkhawatirkan Juni? sejak tadi dia hanya berdiri di depan jendela menunggu gadis itu pulang, ia khawatir terjadi apa-apa pada gadis itu, namun yang ia temukan malah datang saat malam menjelang dengan baju yang berbeda dengan baju yang ia pakai tadi pagi.

Ada perasaan menyesal dalam diri Yunan saat pintu kamar Juni tertutup rapat, rasa khawatir Yunan yang berlebihan membuatnya lepas kontrol saat bicara. Yunan melangkahkan kakinya ke ruang kerja, duduk di kursinya dan meremas rambutnya dengan kasar. Ia jadi mengingat masa lalunya, apakah dirinya yang terlalu egois hingga wanita yang ia cintai pergi? Apakah dirinya yang terlalu posesif hingga Jenita merasa terkekang dan mencari kebebasan dengan cara lain?

Ataukah dirinya yang tak pandai dalam pergaulan hingga lawan bicaranya selalu merasa tak nyaman? Pertanyaan seperti itu berulang datang dalam pikiran Yunan.

***

Keesokan harinya Yunan menunggu Juni dengan perasaan tak enak, apa yang akan ia katakan pada gadis belia itu muncul di hadapannya. Namun sampai waktu menjelang mereka harus berangkat Juni tak juga ke luar kamar, bahkan sarapan yang Yunan sediakan di meja makan masih utuh. Apakah Juni benar-benar marah padanya?

Yunan mengetuk pintu kamar Juni, satu kali, dua kali tak juga ada jawaban. Akhirnya Yunan memberanikan diri membuka pintu kamar Juni. Perlahan ia buka dan menemukan Juni yang masih bergelung dalam selimut dan Yunan mendengar lirih suara Juni bergumam tak jelas.

Yunan mempercepat langkahnya, ia duduk di dekat Juni dan memegang kening Juni yang ternyata sangat panas.

"Juni, Juni ....

"Mama ... Mamaaa ...

Yunan mendengar isak Juni, perlahan Yunan menurunkan tubuhnya dan memeluk Juni.

"Maafkan Om, maafkan Om ... ,"

***

"Gak papa cuman masuk angin, istri kamu? Wah selamat akhirnya ... ,"

"Ssstt bukan, anak sahabatku,"

"Hehe aku pikir kamu pedofil, punya istri abg,"

"Kamu jangan sembarangan, Marv, aku belum ...,"

"Belum bisa melupakan? Bodoh kamu, lupakan semua kesalahan masa lalu, kamu dan dia punya andil salah, udah aku pulang, kalo sampai besok belum juga turun panasnya, bawa ke rumah sakit tempat aku kerja, itu resepnya beli ya obatnya, udah aku balik ke rumah

sakit dulu, kalo bukan kamu yang nelepon nggak akan aku ke sini,"

"Makasih Marv,"

Yunan mengantar Marvel, sahabatbya yang berprofesi sebagai dokter, yang diminta Yunan untuk memeriksa kondisi Juni. Lalu ia kembali ke kamar Juni memastikan kondisi Juni stabil.

***

"Bangun Jun, makan dulu, nanti minum obatmu," Yunan mengusap pelan lengan Juni, Juni membuka matanya perlahan dan menggeleng,

"Males, jangan marahi Juni dulu, Juni nggak mau makan,"

Yunan mendekati Juni, meraih bantal satu lagi dan mengangkat kepala Juni lalu menumpuknya agar posisi kepala Juni menjadi lebih tinggi.

"Makan dulu, Om udah capek masakin kamu bubur,"

Perlahan Yunan menyuapi Juni, setelah tiga sendok Juni menggeleng.

"Mual,"

"Baik, nanti Om suapi lagi, minum obat dulu, baru tidur."

Satu jam kemudian Yunan menatap wajah nyenyak Juni dihadapannya, ada beberapa bagian dari wajah Juni yang mengingatkannya pada Jenita. Wanita yang ia cintai dan ia benci secara bersamaan, membawa pergi semua cintanya hingga tak jelas harus bermuara ke mana saat ia mulai terusik sejak awal Juni berada di rumahnya.

Yunan tak mau menafsirkan lain hatinya yang sering merasakan aneh jika berdekatan dengan Juni, ia selalu teringat kata-kata Juni, *pedofil,* jarak usia yang tak main-main jauhnya selalu mengingatkan Yunan bahwa yang ada di hadapannya lebih pantas jadi anaknya. Juni tinggal di rumahnya belum juga seminggu tapi sanggup membuatnya insomnia.

Yunan segera bangkit, meraih ponsel di sakunya dan memberi tahu wakil direkturnya agar menggantikan semua tugasnya hari ini, ia tak ingin

meninggalkan Juni yang kondisinya masih mengkhawatirkan.

Saat hendak menuju kamarnya ia mendengar bel berbunyi di pintu depan. Ia segera bergegas ke kamera di samping pintu, ada wajah laki-laki muda, ia yakin itu pasti yang bernama Ethan, ia tekan tombol dan pagar bergeser terbuka, Yunan melihat laki-laki muda itu melangkah ragu, dan kaget saat pagar otomatis menutup.

Yunan membuka pintu saat terdengar pintu diketuk dan terlihat gugup saat menemukan wajah dingin Yunan.

"Mencari Juni?"

"Ya, saya Ethan,"

"Saya sudah tahu,"

"Boleh saya duduk?"

Yunan berbalik, berjalan mendahului Ethan dan duduk di sofa ruang tamu sambil menyilangkan kakinya tanpa menyilakan Ethan masuk dan duduk,

namun Ethan juga sepertinya tak peduli, ia segera duduk di hadapan Yunan.

"Saya temannya Juni,"

"Saya sudah tahu,"

"Saya mantan pacarnya,"

"Itu yang belum saya tahu,"

"Kami hanya berteman sekarang dan karena kebetulan satu kampus makanya saya ... ,"

"Kamu masih mencintainya anak muda?"

"Sepertinya iya Om,"

"Jangan panggil saya Om, panggil Yunan, dan satu hal anak muda kau berusaha mendekatinya lagi? Hingga kau bawa dia dekat dengan keluargamu hingga dia sakit seperti sekarang gara-gara berkorban untuk adikmu?"

"Itu kejadian tak terduga, saya juga berusaha menyelamatkan adik saya tapi Juni yang berada di dekat kolam renang lebih dulu menolong adik saya, dia kebetulan sudah kenal dengan keluarga besar saya dan

dekat dengan adik saya, apa saya salah jika berusaha lagi Pak?"

"Pak? Panggil saya Yunan,"

"Saya panggil Pak hanya ingin agar Bapak sadar bahwa ada jarak usia yang jauh antara Bapak dengan Juni, saya merasa Bapak terlalu posesif, saya merasa Bapak suka pada Juni,"

"Jika memang benar, apa saya salah punya perasaan suka?"

"Tidak, tapi caranya yang salah, dia tidak suka dikekang, dia tak suka diatur,"

"Terserah pendapatmu, lalu apa maumu?"

"Kita bersaing secara sehat, saya tak takut kalah meski saya tidak serumah, keluhan Juni tentang ketidaknyamanannya selama di sini meyakinkan saya, bahwa saya akan memenangkan pertarungan ini,"

"Kita lihat anak muda, sebulan kita bertarung, biarkan dia yang memilih siapa yang layak berada di sisinya, meski aku berumur aku tidak akan kalah,"

"Yah kita lihat saja, mulai sekarang saya panggil Yunan dan kita bersaing secara sehat,"

Empat

Juni menggerakkan badannya perlahan, ia membuka mata dan mendapati Yunan di sampingnya, menatap ke arahnya dengan tatapan khawatir.

"Om kok di situ, sana tinggalin aku, aku ga papa,"

"Kalo dah mendingan ayo ke kamar mandi, bersihkan badanmu pake air hangat, Om tungguin."

"Nggak ah nakutin, masa Om nungguin aku di kamar mandi?"

Yunan menghela napas, ia pandangi wajah Juni, belum ada rasa apapun, hanya rasa penasaran khawatir Juni dekat lagi dengan Ethan membuat Yunan mempertaruhkan perasaannya lagi.

"Ganti kamu yang negative thinking, aku nggak akan nungguin di dalam, aku bantuin bangun."

Juni bergerak perlahan, tangannya dipegangi oleh Yunan dan dibantu berdiri.

"Kuat jalan? Om gendong?"

"Kenapa mendadak jadi manis? Biasanya juga pedes,"

"Kamu ini bingungin, manis salah pedes apalagi."

Ternyata benar, baru beberapa langkah Juni merasa lemas, Yunan menggendong Juni ke kamar mandi. Mendudukkannya di bathup

"Nggak usah lama-lama, panasmu mulai turun, lap cepet aja, aku ambilin bajumu ya, aku taruk deket sini, biar kamu bisa ambil, ntar kalo sudah beres panggil aku."

Yunan melangkah ke luar kamar mandi, mengambil baju Juni lengkap dengan dalamannya, sejenak wajahnya menghangat karena tak biasa bersentuhan dengan perlengkapan wanita, bahkan dengan masa lalunya ia tak pernah sampai seperti ini,

Yunan menghela napas. Ia melangkah kembali ke kamar mandi. Dan

"Aaaaaa .... Om mesuuum."

Juni cepat menutup badannya yang masih menggunakan dalaman. Wajah Yunan memerah seketika, ia memalingkan wajahnya.

"Kamu ini bego apa gimana, kan aku tadi dah bilang kalo aku mau balik lagi ambilin baju kamu,"

Yunan meletakkan baju Juni dan segera berbalik ke luar dari kamar mandi.

Tak lama Yunan mendengar Juni memanggilnya lagi. Iya melangkah pelan dan menemukan Juni yang malu-malu menutupi badan bawahnya dengan handuk.

"Aku pake di kasur aja sambil duduk celana pendek sama cd nya Om, kalo di sini sulit dan kelamaan berdiri juga lemes." Yunan tak banyak bicara ia segera menggendong Juni lagi dan mendudukkannya di kasur. Saat mendudukkan Juni ia merasakan tangan Juni yang masih melingkar di lehernya. Yunan menatap wajah Juni dari jarak dekat.

"Lalu aku harus terus menunduk gini karena tangan kamu yang terus melingkar di leher laki-laki tua menjemukan ini?"

Juni segera sadar dan melepaskan tangannya dari leher Yunan. Ia menatap Yunan yang juga menatapnya, baru kali ini keduanya saling menatap dengan raut wajah tanpa kemarahan. Sekali lagi Yunan mencoba menyadarkan dirinya bahwa yang ada di depannya bukan cinta pertamanya, bukan Jenita wanita yang ia cintai sekaligus ia benci. Sedang Juni baru menyadari jika laki-laki tua yang berdiri di depannya masih terlihat tampan di usianya yang tak lagi muda, badannya yang terawat dengan baik juga wajah yang mau tidak mau Juni harus mengakui jika laki-laki tua itu masih terlihat menawan.

"Ih kan ngelamun, udah Om ke luar sana,"

"Kamu juga, ngapain liat aku terus."

Yunan akhirnya melangkah ke luar dari kamar Juni dan mendadak berhenti saat mendengar suara Juni lagi

"Lah Om kan iya liat Juni aja, jangan jatuh cinta sama Juni gak boleh, orang tua sana cari yang tua juga, biar samaan,"

Yunan berbalik dan melihat Juni yang senyum-senyum meski wajahnya masih terlihat jika ia masih belum sembuh benar.

"Emang harus gitu? Harus seusia? Ada aturannya?"

"Duuuh sana-sana Om ke luar, Juni belum pake daleman ini ah, lagian kalo Om milih yang seusia Juni kan pantesnya jadi anaknya, ribet tau, gak asik lagian kalo seusia Juni pacarnya kaya Om, yang ada kan cuman dieeeeem aja, ini pacaran apa nungguin jenazah di kamar mayat."

"Lah emang pacaran harus gerak-gerak kan emang diem aja,"

"Ya Allah tanya mulu, ke luaaar Oooom, ntar kalo mo kunsultasi ke Juni,"

***

Halo ya ada apa Al

Gimana Juni? Dia gak ngerepotin kamu kan?

Sedikit, dia sulit patuh pada aturanku, ini sekarang dia sakit ya karena gak patuh sama aturanku

Juni sakit? Sakit apa? Lalu gimana dia sekarang? Sudah ke dokter?

Sudah, sudah aku panggil dokter, dah lumayan turun demamnya dah, dia pulang malam, katanya habis cari apartemen mau ke luar dari rumahku, dan dia demam karena nyelamatkan adik mantan pacarnya, si Ethan itu

Ya Allaaaah anak ituuuu, Yunan aku titip betul jangan boleh dia ke luar dari kamu, dia semakin gak ada yang mengawasi

Aku agak kesulitan Al, karena dia selalu bilang aku bukan apa-apanya

Nanti aku telepon dia, makasih banyak dan maaf jika merepotkanmu

Gak papa

Lah trus kamu gimana tadi siapa yang urus Juni?

Ya aku Al, aku nggak masuk tadi

Maaf, maafkan aku Yunan

Gak papa

Yunan masih menggenggam ponselnya, kelebat Juni yang ia lihat di kamar mandi kembali mengusiknya. Ia sempat mengira dirinya tak normal lagi, setelah penghinaan dan pengkhianatan orang yang ia cintai dengan sepupunya, ia merasa harga dirinya sebagai laki-laki kaya seolah tak ada harganya, namun saat melihat Juni dengan tampilan lain, ada bagian tubuhnya yang langsung bereaksi dan Yunan merasa bahwa ia harus hati-hati dengan dirinya sendiri.

Yunan tersentak saat mendengar Juni memanggilnya. Ia melangkah ke kamar Juni dan mendapati Juni menatapnya sambil memegang ponsel.

"Tadi ada Ethan ke sini? Kok Om gak bangunin aku?"

"Badan kamu panas banget tadi, makanya Om gak bangunin kamu, sekarang pun kamu masih panas kan?"

"Iyaaa tapi kan gak papa Ethan suru masuk ke kamar."

Yunan menggeleng dan menatap Juni dengan tajam.

"Gak ada cerita di rumah ini teman atau mantan kamu seenaknya masuk kamar kamu, kamu tu cewe harusnya jaga diri dan kehormatan, apa jadinya kalo laki-laki yang gak ada hubungan keluarga sama kamu ke luar masuk kamar seenaknya." Mata Juni membulat.

"Loh ngajakin berantem lagi? Meski lemes Juni masih kuat kalo cuman ngata-ngatain Om, apa bedanya Ethan sama Om, sama-sama gak ada hubungan keluarga sama aku, Om loh bebas ke luar masuk kamar Juni, lalu apa bedanya?"

"Baik, urus diri kamu sendiri."

Yunan ke luar dari kamar Juni. Napasnya memburu ternyata ia tak cukup sabar menghadapi

mulut pedas Juni, baru kali ini ia menemukan lawan yang seimbang.

Sementara Juni merasa kebingungan setelah Yunan ke luar, meski semua makanan sudah disiapkan, Juni merasa tubuhnya masih sangat lemah, perlahan Juni mengerakkan tubuhnya, meraih puding yang tersaji di meja kecil dekat kasurnya. Baru dua suapan Juni merasa mual, ia menyesal telah berkata kasar pada Yunan karena kini Juni benar-benar merasa lemas dan lelah, ingin sekali makan sesuatu tapi tak tahu apa.

***

Malam semakin larut, Yunan tak bisa memejamkan matanya. Pikirannya tertuju pada Juni, sudah makan atau belum?

Perlahan ia melangkah ke kamar Juni membuka pintu dan menemukan Juni yang tergeletak di lantai tak jauh dari kasurnya.

"Juniii, Juniii ...," Yunan memeluk Juni, merasakan kening Juni yang panas di pipinya. Yunan menyesal telah menuruti emosinya hingga kondisi Juni

semakin parah. Secepatnya Yunan menelepon Marvel setelah merebahkan Juni di kasurnya.

"Marv siapkan satu kamar di rumah sakitmu, demam Juni semakin tinggi."

Lima

"Kok bisa gini? Panasnya lebih tinggi lagi dan kamu nggak kasi makan dia ya?" tanya Marvel sambil menatap Yunan yang terlihat khawatir.

"Kamu ngga tahu gimana repotnya urus ni anak, belum mulut pedasnya, gak patuh lagi, dan aku baru kali ini nemu lawan yang seimbang."

Terdengar tawa lirih Marvel. Menatap wajah bingung Yunan baru kali ini Marvel rasakan, yang ia tahu Yunan orang yang cuek dan dingin.

"Tumben kamu terlihat khawatir? Aku baru kali ini lihat kamu bingung kayak gini, kamu tahu Yunan bahwa cinta itu gak tahu ke mana arahnya,"

"Aku nggak mau ngomongin cinta dan tetek bengeknya lagi."

"Bener? Kamu gak khawatir sama ni anak?"

"Khawatir kan bukan berarti cinta."

"Tapi bisa jadi awal dari timbulnya rasa itu, ngapain kamu khawatir kalo nggak karena ada rasa lain?"

"Ya karena aku dikasi tanggung jawab jagain ni bocah sama papanya,"

"Bukankah setelah Jenita ada Julieta yang dititipkan almarhum mamamu, agar kau jaga dan kau anggap adik, tapi yang terjadi malah dia kau sekolahkan sejauh mungkin ke Inggris sana dan dia tak pernah kembali setelah menikah dengan diplomat di sana, padahal aku tahu jika Julieta mencintaimu, kali ini khawatirkan sana ni anak?"

"Juni masih labil Marv, dia anak-anak aku hanya tak ingin dia salah jalan."

"Aku melihat kekhawatiran yang tak biasa pada seorang Yunan."

"Terserah kamu."

Marvel menepuk pundak sahabatnya dan ke luar dari ruang perawatan Juni.

Yunan menatap wajah pucat Juni, ia merasa bersalah, ia dekati Juni, duduk di sampingnya dan tanpa sadar menggenggam tangan Juni.

"Maafkan aku, buka matamu Juni, mungkin benar aku memang tak tahu cara menyenangkan wanita, tapi wajahmu benar-benar membuatku sakit dan entah apalagi secara bersamaan."

Yunan kaget saat ponselnya bergetar, ia sengaja mengganti mode ponselnya agar Juni tak terganggu. Ia lihat dan menemukan nama Renaldi, papa Juni.

Gimana Juni, Yunan?

Kami di rumah sakit Al

Loh kok? Makin parah ya?

Panasnya makin tinggi

Apa aku suru istriku berangkat nanti Yunan?

Nggak usahlah, aku bisa kok merawat Juni

Maaf banget ya Yunan merepotkan jadinya, aku suru istriku berangkat nanti Yunan

Gak papa, gak usah aku masih bisa ngurus Juni, meski terus terang Al, dia ngajakin perang mulu

Maaf, maafkan dia Yunan, maklumlah anak cuman satu jadinya ya terbiasa kami manjakan, terbiasa kami turuti

Ya udah Al, aku liat Juni dulu

Ok, sekali lagi makasih Al

Yunan memasukkan ponsel ke dalam saku celananya dan menatap wajah Juni dengan perasaan penuh khawatir. Tiba-tiba mata Juni bergerak-gerak pelan dan mulai membuka matanya.

"Om."

"Ya, Om di sini."

"Juni laper, Om tega ninggalin Juni yang lemes."

"Kamu gitu sama Om."

"Masa Om gak mau ngalah sama Juni, kan Om tua, harusnya ...

"Sssttt makan dulu, Om suapi hmmm"

Selama Yunan menyuapi, Juni menatap wajah Yunan yang talaten menyuapinya dengan pelan. Juni terlihat lahap bahkan makanannya jadi cepat habis.

"Om ganteng loh sebenernya, kok gak cari pacar sih trus nikah."

"Gau usah banyak omong, makan aja, lahap gini, kamu panasnya masuk angin dan kelaperan kan?"

"Gak tau, Om, Om aku carikan istri ya biar gak jutek aja, biar ada yang pelukin Om kalo malem." Yunan menatap wajah Juni sambil berusaha menahan jengkel. Ia melihat Juni yang menahan senyum.

"Tuh kan Om diem aja, mau berarti ya, ada tantenya Ethan, cantik Om, Kenalan yuk kapan-kapan, seusia Om deh kayaknya, janda punya anak dua seusia Juni anaknya, ntar kalo cocok kan bisa Om ajakin nikah," ujar Juni sambil berusaha menelan makanannya.

"Aku maunya nikahin kamu."

Dan Juni jadi tersedak, Yunan cepat memberikan air minum pada Juni dan menepuk-nepuk punggung Juni.

Juni menatap wajah Yunan sambil terbelalak.

"Innalilahi."

"Siapa yang mati?" tanya Yunan melongo menatap Juni

"Om itu, sadar gak, ngajakin Juni nikah? Bikin lemes lagi nih badan."

"Iya tahu, emang gak boleh?"

"Lah usia Om berapa? Usia Juni berapa?"

"Sekali lagi Om tanya, karena kamu dah pernah bilang itu sebelumnya, ada aturan usia nggak kalo orang mau nikah, Om-om gak boleh nikahin ank usia 19 tahun."

"Ia gak adalah, tapi kayak gak normal aja, aneh masa orang tua mau nikahin anak-anak."

Kembali kata *tua* membuat Yunan tersinggung. Ia menggenggam tangan Juni. Yunan tak tahu tindakannya benar atau tidak.

"Kasi waktu Om satu bulan, Om akan bikin kamu jatuh cinta sama Om."

Dan Yunan mendengar Juni tertawa lirih seolah mengejeknya.

"Om tahu, meski Juni bolak balik pacaran, Juni belum merasakan gimana jatuh cinta, ga pernah ada rasa kayak di cerita-cerita yang Juni baca, ada perasaan berdesir, jadi hangat, ah alay, Juni belum pernah, pacaran aja karena enak aja jalan bareng udah gitu, tapi kalo Om yang tua ini nantangin Juni ok Juni tunggu sebulan, bisa nggak bikin Juni suka dan cinta."

Juni memejamkan matanya, bibirnya menahan senyum khawatir Yunan tersinggung.

Juni yakin ini akan jadi permainan yang menarik, dia akan membuat Yunan cemburu dengan mengajak Ethan ke rumah Yunan.

Juni meraba keningnya, masih terasa panas, ada apa dengan badannya? Juni terbiasa renang pada malam hari tapi saat membantu adik Ethan yang hampir tenggelam ia sempat lama belum juga ganti

baju, tubuh kurusnya membuat keluarga Ethan bingung mencari baju yang pas dengan tubuh Juni. Akhirnya mata Juni terpejam karena kantuk yang ia rasakan setelah Yunan memaksanya minum obat.

***

Juni bangun saat pintu terbuka dan Marvel tersenyum menatap Juni yang mulai terlihat segar.

"Om kemana Dok?"

"Dia pamit ke kantornya sebentar, gimana? Dah enakan?"

"Lumayan Dok, udah gak gitu lemes, dan pusingnya juga berkurang, Dokter temennya Om Yunan ya?"

"Kami bersahabat karena papaku dokter keluarga papa mama Yunan."

"Oh, Dokter gak kenal papa mamaku ya? Papa mama sahabat Om Yunan juga."

"Nggak, mungkin papa mamamu sahabat Yunan saat di Indonesia."

"Ini jam makan siang, gimana kamu bisa makan sendiri?"

"Bisa Dok, hmmm mau tanya, Om Yunan itu jutek mulu ya? Makanya setua itu gak punya cewe, belum nikah lagi."

Dokter Marvel diam sejenak, sebenarnya ia tak ingin bercerita tapi ada baiknya Juni tahu, sejak awal ke rumah Yunan, Marvel melihat tatapan lain dari sahabatnya pada gadis belia di hadapannya.

"Dia banyak yang suka, siapa yang nggak suka sama laki-laki tampan, kaya dan cueknya minta ampun, hanya dia sulit jatuh cinta, sekalinya jatuh cinta dia dikhianati, wanita yang dia sukai pergi bersama sepupunya, itu yang aku tau, dan tak pernah aku dengar lagi dia dekat dengan wanita."

Juni menatap wajah dokter Marvel, kelebat wajah dingin Yunan melintas.

"Juni pikir dia gak ada yang suka."

"Dia tipe lelaki setia, aku cerita gini karena aku melihat mata sahabatku menatap dengan sinar mata

yang tak biasa padamu, meski mulutnya gak aturan, dia sebenernya berhati lembut."

"Dokter tidak sedang promoin dia kan?"

"Aku tak perlu bantuan orang lain untuk membuat kamu jatuh cinta padaku."

Suara Yunan yang tiba-tiba terdengar mengagetkan Juni dan Marvel.

Enam

"Aku tadi tanya Marvel, besok kamu boleh pulang kalo nanti sore kamu gak panas lagi."

"Om juga yang terlalu panik, cuman gini aja dibawa ke rumah sakit."

"Kamu pingsan, aku bingung, aku gak biasa ngadepin kayak gini, aku takut kamu kenapa-kenapa."

"Cieeee Om cinta ya ke Juni yaaa? Juni nggak akan deh jatuh cinta ke Om tauuuu, nggak akan, Om sok baik deh sekarang, kemarin aja marah-marah, Ethan cuman mau nengok gak boleh."

Yunan menatap gadis belia di depannya tanpa senyum, tanpa sadar tangannya bergerak terulur lalu

mengusap kepala Juni. Perlahan senyum Yunan terlihat.

"Kamu lucu, baru kali ini aku menikmati gadis kecil alay model kamu, dengerin Om, kamu dan Ethan sudah sama-sama dewasa, gak baik kalo Ethan sampe masuk ke kamarmu, lebih baik nunggu kamu mendingan, kan jenguk kamu dah enakan nemuin di ruang keluarga deket kamar kamu."

"Nah omong gitu kan enak, dari pada kemarin asal cuap aja Om, nyakitin tahu."

"Kamu juga, Om kan jadi tersinggung, meski Om bukan anggota keluargamu, almarhum papa mamaku temenan sama kakek nenek dari papa kamu jadi kami sudah seperti keluarga, ngerti? Makanya Om tersinggung kamu bilang aku sama kayak Ethan, ya beda lah, Om kenal keluarga besar papamu, begitu juga sebaliknya."

"Yaudah kita sama-sama salah."

"Ok, kita menuju pacaran? ntar sebulan lagi kita pacaran beneran."

"Yeee itu kan maunya Om, Om yang berusaha bikin aku jatuh cinta, kalo aku nggak deh, gak usah usaha aku gak akan cinta juga,"

Yunan hanya tersenyum menatap Juni dari jarak dekat. Juni kaget saat Yunan mendekatkan wajahnya.

"Om mau nyosor lagi ya?"

Senyum Yunan semakin lebar. Ia kembali mengacak rambut Juni sedang Juni hanya terpana melihat Yunan yang akhirnya bisa terlihat seperti manusia normal.

"Nah gitu loh Om senyuuuum, hidup itu dinikmati, masa dieem aja, merenguut aja, makanya nikaah nikaaah."

"Ntar, nikah sama kamu."

"Laaah nikah sama Om? Ntar punya anak malah manggil kakek bukan papa." Juni mulai bisa tertawa meski wajahnya masih terlihat lelah.

"Kamu itu awas kualat loh, awas kamu nanti yang cinta beneran ke Om."

"Eleeh gak mungkiiin, gak mungkiiin, liat aja nanti."

***

Keesokan harinya Juni pulang lebih pagi dari rumah sakit, setelah Yunan menyelesaikan urusan administrasi ia segera melajukan mobilnya menuju rumah.

Menunggu Juni merebahkan diri, meletakkan makanan dan cemilan di samping kasur Juni, Yunan menatap Juni dengan tatapan kawatir.

"Om ke kantor dulu ya, gak papa sendirian kan?"

"Gak papa, Juni udah mendingan kan Om, kalo ada apa-apa biar aku nelepon Om."

Juni menatap Yunan entah mengapa ada rasa gugup, baru kali ini Juni melihat tatapan Yunan sanggup membuatnya salah tingkah. Bibir Yunan tertarik kesamping hingga membentuk senyum meski hanya sekilas. Tangan Yunan terulur mengusap rambut Juni dan meninggalkan Juni yang masih tertegun.

Ih nggaklah masa aku suka Om-om ..

Selang setengah jam dari Yunan meninggalkan kamarnya, Juni mendengar bel yang berbunyi berkali-kali, perlahan ia bangun. Pikirannya pasti tamu, karena jika Yunan sudah pasti langsung muncul tanpa aba-aba.

Juni melangkah perlahan, menuju kamera monitor, ia menemukan wajah Ethan di luar pagar. Juni memencet tombol hitam kecil dan pagar depan bergerak terbuka dan menutup setelah Ethan melangkah masuk.

Lalu Juni membuka pintu dan menemukan wajah Ethan yang melihatnya dengan tatapan kaget.

"Kamu kemana aja? Aku telepon bolak balik gak diangkat, kawatir iya, kangen iya."

"Aku masuk rumah sakit, panas tambah tinggi, baru ke luar tadi ini, masuk yuk gak usah ngegombal di mulut pintu." Dan tawa Ethan terdengar

Mereka duduk bersebelahan, Ethan menatap wajah Juni yang terlihat masih belum benar-benar sehat.

"Maafin aku ya Jun, gara-gara adikku sampe kamu kayak gini."

"Gak papa, paling pas badanku gak sehat aja, biasanya juga jarang sampe sakit kayak gini."

Ethan menyentuh kening Juni, masih terasa hangat di punggung tangannya. Telapak tangan Ethan turun ke pipi Juni dan mengusapnya perlahan. Juni terkesiap, ia kaget tak biasanya Ethan berani menyentuhnya lebih dari sekadar mengacak rambut.

Juni menggeser duduknya. Ethan tersenyum dengan wajah yang Juni rasa semakin terlihat aneh.

"Jun, kamu tahu kan, kalo aku masih cinta sama kamu, bahkan saat kamu putusin aku, aku bolak balik gak mau."

"Kamu terlalu posesif, aku gak suka, kita baru pacaran aja kamu dah ngasi aturan macam-macam dan aku gak mau kek gitu, udah lah kita gak usah bahas itu lagi, kita dah selesai, bagi aku gak ada kamus balik ke mantan."

"Jun, dengerin aku, aku gak akan gitu lagi, aku janji, Akan aku buktikan kalo aku gak akan ngekang kamu lagi, kita balikan ya Jun."

" Nggak, aku gak akan pernah balik lagi ke kamu, kita dah nyaman kek gini, ngapain kita paksakan hubungan yang bikin kita saling nyakitin, udahlah pulang aja kamu, aku mau istirahat, aku masih belum pulih benar."

Juni kaget tiba-tiba Ethan merengkuh bahunya dengan tangan kanannya dan tangan kirinya memegang dagunya. Lalu tanpa aba-aba Ethan menciumnya, bibirnya meraup bibir Juni dengan kasar.

Sekuat tenaga Juni mendorong dada Ethan, memukuli sebisanya sampai sebuah sentakan kasar, tubuh Ethan tertarik dan pukulan mengarah ke wajah Ethan serta teriakan Juni mengakhiri drama pagi itu. Juni berlari ke arah Yunan dan menangis sambil memeluk Yunan.

"Ini yang Om khawatir jika laki-laki ini mendekatimu, kau tak tau apa yang akan terjadi."

Yunan menunjuk wajah Ethan dengan sudut bibir berdarah.

"Kau, pergi dari rumah ini, jangan pernah kembali."

"Perang kita bahkan belum dimulai." ujar Ethan sambil mengusap sudut bibirnya yang berdarah, ia tak menyangka ternyata pukulan laki-laki tua di hadapannya cukup kuat dan terasa sangat sakit.

"Kita berperang dengan cara sehat anak muda, tapi kau sudah memulai dengan cara seperti ini, pergilah, pintu masih belum aku tutup."

Ethan mendengus dan melangkah pergi. Diiringi tatapan marah Yunan dan lengan Juni yang masih memeluk Yunan dengan erat. Yunan mengusap kepala Juni berulang.

"Untung aku pulang, ada dokumen yang akan aku ambil, dan pikiranku tak enak sejak tadi, diamlah gak usah nangis lagi, mengapa kau ketakutan seperti ini?"

"Nakutin dia Om, kaya napsu gitu, aku dah takut banget tadi." Yunan merasakan badan Juni yang masih

gemetar. Ia usap perlahan punggung Juni sambil memejamkan mata, menikmati rasa aneh yang telah lama hilang kini muncul lagi dan mengalirkan hawa panas ke seluruh badannya.

Yunan tersadar saat perutnya dicubit Juni, ia menunduk menatap Juni yang masih tersisa air mata di sudut matanya. Yunan mengusap dan mulai tersenyum.

"Kenapa?"

"Lah Om nakal, malah tetep melukin Juni, keenakan Om ah."

"Kamu iya juga, kenapa juga masih meluk erat kayak gini? Yakin sama perjanjian kita yang waktunya sebulan?"

"Yakin apa?"

"Yakin kamu nggak akan suka sama Om?"

"Yee nggak lah,"

"Dan kamu tetep meluk erat Om kayak gini kamu bilang -ye nggak lah-?"

Juni melepaskan pelukannya dan memukuli dada Yunan. Yunan hanya tersenyum membiarkan Juni yang

terlihat lebih nyaman berada di sisinya. Ia tak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, Yunan hanya berkeyakinan, hatinya semakin tidak baik-baik saja jika berada dekat dengan Juni.

Tujuh

Hari-hari berlalu, dua minggu tanpa terasa sudah dan Juni merasa semakin nyaman berada di rumah Yunan. Sedang Ethan tak lagi mendekati Juni. Di kampus pun Ethan mengamati Juni dari jauh dengan wajah sedih, karena Juni selalu memasang wajah tak ramah. Satu kali Ethan pernah mencoba dekat tapi Juni segera menjauh hingga Ethan tak pernah mencoba lagi. Ethan hanya mengamati pergerakan Juni dari jauh.

Sebenarnya berbagai cara telah Ethan lakukan termasuk melalui adiknya yang lumayan dekat dengan Juni tapi tak juga berhasil. Sampai suatu saat Ethan

menemui Yunan yang saat itu menunggu Juni di depan kampus.

"Bisa kita bicara?"

"Di sini saja sambil berdiri, gak lama juga kan?" sahut Yunan tanpa senyum dengan ekspresi datar.

"Sampaikan maaf saya pada Juni, saya hanya ingin menunjukkan bahwa saya sangat mencintainya."

"Tapi justru ia jadi ketakutan, dia seperti korban yang hampir diperkosa, badannya bergetar, menangis dan selama beberapa hari seperti ketakutan bertemu orang, dia sempat tidak mau berkuliah tapi saya bujuk dia."

"Saya mencintainya, sangat mencintainya."

"Pulanglah, dia menuju ke sini dan langkahnya terhenti saat melihatmu," Yunan meninggalkan Ethan yang masih mematung, menuju Juni yang menatap Ethan dengan tatapan benci.

***

"Masih marah?"

"He eh."

"Yang kapan hari aku cium kan kamu marah juga tapi kok gak ketakutan?"

"Om kan nyosornya karena marah aja, dan enak dicium Om, pelan-pelan, gerakannya dikit-dikit ih, yang Ethan duuuuh kayak mau dimakan semua nih bibir."

Yunan hampir saja tertawa karena jawaban Juni yang terlalu jujur. Ia menoleh sekilas lalu kembali berkonsentrasi pada kemudi.

"Jadi kamu menikmati ciuman Om?"

"Ih, nggak lah, ciuman marah gitu, tapi gak papa lain kali aja hehe, loh ini ke mana Om?"

"Kamu kan gak pernah ikut Om ke kantor? Gak tau di mana dan kayak apa kantor Om?"

Sepuluh menit kemudian Yunan telah menggenggam tangan Juni dengan erat, diiringi tatapan kaget dan terheran-heran beberapa karyawan yang segera mengangguk dengan hormat pada Yunan.

"Ooooh jadi di sini kantor Om?" kata Juni saat mereka telah masuk di pintu lobi dan mobil diparkir

oleh salah satu karyawan Yunan saat Yunan meninggalkannya di depan lobi.

Juni menatap sebuah bangunan menjulang, tanpa sadar Juni semakin erat memegang tangan Yunan, dan matanya mengedarkan pandangan pada bangunan perkantoran yang megah juga karyawan yang sibuk hilir mudik dan segera menyapa dengan sopan saat Yunan lewat. Beberapa mata seakali nampak menatap aneh pada keduanya, lebih-lebih pada Juni yang terlihat masih sangat belia dan tangan Yunan dan Juni yang saling menggenggam erat.

Mereka menaiki lift khusus hingga keduanya tak terganggu dengan hilir mudik karyawan.

"Waaah enak banget ruangan Om, keren, monokrom designnya, kursinya gede gini bisa buat tidur Juni."

"Eh kalao mau tidur sana di kamar Om, ini nih." Yunan mendorong rak buku yang ternyata sebuah pintu menuju kamar tempat Yunan biasa istirahat.

"Waaah ini pasti Om kalo ena-ena, iya kaaan kayak di cerita-cerita itu gitu, CEO bawa cewek trus ena-ena di sini, trus ...,"

Juni merasakan lengannya dipegang Yunan, ia menoleh dan menemukan wajah datar Yunan yang menggeleng pelan.

"Bisa kan kamu juga nggak bikin Om marah? Bukan rahasia lagi mereka yang kelebihan uang melakukan hal seperti itu, tapi Om tidak, mungkin terdengar tak normal, tapi Om hanya akan melakukan dengan wanita yang Om cintai."

Juni masih menatap Yunan yang masih memegang lengannya, Juni tersenyum dan memencet hidung Yunan.

"Hidup Om gak berwarna banget ya, monoton, gak ada seru-serunya, sini aku bisikin." Bibir Juni mendekat ke arah telinga Yunan dan berkata dengan suara pelan," Kalo Om pingin gimanaaa, swalayan ya?"

Wajah Yunan memerah seketika, tak menyangka jika Juni berbicara sevulgar itu, sejak kecil ia terbiasa menahan omongan yang tak pantas, meski keluarga besarnya hidup di negara-negara maju tapi tak membuat mereka kehilangan kendali dalam pergaulan.

"Kamu ngomong apa? Kamu tahu apa tentang hal kayak gitu?" Dan mata Juni membulat.

"Yaelah si Om, aku tu gurau aja, ih nggak lah, kan Om tau yang kapan itu kena sosor si Ethan aku trauma bener,"

"Lah kamu tahu dari mana yang kayak tadi tanya ke Om?"

"Hadeh Om ini ya bisa dapat dari mana aja atau minta ke temen ntar dikirim video banyak juga, udah ah Juni capek, Juni mau tidur ya Om."

Yunan kaget dengan apa yang dikatakan Juni namun membiarkan Juni melangkah masuk ke kamar pribadinya. dan melihat gadis kecilnya merebahkan diri setelah sebelumnya melepas sepatunya dan meringkuk sambil memeluk bantal besar yang nyaman. Senyum

mengembang di bibir Yunan, ia bangkit dan duduk di samping Juni yang merebahkan diri.

"Om jangan ke sini tar pingin nyium Juniii lagi."

"Ck pikranmu loh, kamu gak laper? Tadi pagi cuman minum susu aja, roti bakar yang om siapkan gak kamu sentuh."

"Juni mau tidur bentaaar aja, sana Om ke luar gih, kalo lama di sini tar Juni ditidurin Om,"

"Juniiii."

"Iyaaa maaaaaf, ayooo Om ke luaaar."

"Maaaf Pak, bisa mengganggu?"

Tiba-tiba suara sekretaris Yunan mengagetkan Yunan, meski wajahnya tak nampak dihadapannya, tapi Vinska cukup tahu diri, ia tak masuk ke kamar pribadi bosnya yang pintunya terbuka.

"Iya, ada apa?" tanya Yunan setelah kembali ke meja kerjanya.

"Ada klien yang ingin bertemu Bapak secara langsung, tadi pagi sudah saya beri tahu Bapak."

"Ah ya maaf, aku lupa kalo waktunya sekarang, Vin, bisa minta tolong, pesankan makan siang untukku dan untuk ... "

"Calon istri Bapak?" Vinska tersenyum lebar dan kaget saat ia melihat Yunan juga tersenyum, senyum yang jarang sekali bisa terlihat di wajah yang selalu nampak dingin cenderung murung.

"Kamu ini, bukan, itu anak sahabatku," sahut Yunan, senyumnya masih tersisa di bibirnya.

"Ahhh masa? Senyum Bapak yang bikin saya nggak percaya kalo itu cuman sekadar anak sahabat Bapak,"

"Ah sudahlah, aku ke ruang meeting dulu, jangan lupa ya Vin pesankan dan bawa ke sini."

"Baik, Pak."

***

Saat terdengar pintu terbuka, perlahan Juni bangun, menggerakkan badannya, meski tidur sebentar tapi ia merasa segar, seegera bangun dan menyeret langkahnya ke luar kamar, menemukan seorang wanita

yang meletakkan makanan di meja, di samping meja kerja Yunan. Wanita itu tersenyum pada Juni. Juni hanya mengerjabkan matanya.

"Om Yunan di mana?" tanya Juni.

"Masih meeting sama klien, ini makan aja dulu."

"He em makasih Kak, Kakak siapa?"

"Aku Vinska, sekretarisnya Pak Yunan."

"Oh, kakak cantik, gak pacaran sama Om Yunan?" terdengat tawa Vinska saat mendengar pertanyaan Juni.

"Kakak sudah punya pacar, bentar lagi mau nikah."

"Ooooh kirain kaya cerita di novel-novel sekretaris main sama bos." tawa Vinska semakin keras, dia tak mengira jika Juni sepertinya terpengaruh pada cerita yang mungkin pernah dia baca.

"Nggaklah, apalagi Pak Yunan itu tipe laki-laki dingin, sulit senyum, jarang bicara."

"Emang Kakak gak tau ceweknya?"

"Nggak tuh, selama empat tahun jadi sekretaris Pak Yunan, kakak gak tahu lihat Pak Yunan bawa cewek, ya baru kali ini, adik ini."

"Iiiiih adik, aku Juni Kak."

"Iyaa Adik Juni kan?"

Juni tersenyum lebar dan mulai menikmati makan siang yang disiapkan oleh Vinska.

"Duduk kalo makan Dik Juni, ayo kakak temani."

Vinska menatap wajah cantik Juni yang makan siang dengan lahap. Empat tahun bersama bosnya, baru hari ini dia melihat senyum lebar Yunan. Vinska merasa gadis muda di depannya yang telah mengubah wajah dingin dan sendu Yunan menjadi terlihat benar-benar manusia yang masih bernapas.

Juni mengangkat wajahnya, saat ia merasa Vinska sedang menatapnya, ia terlihat malu karena dalam pikiran Juni pasti Vinska merasa aneh melihat cara makannya yang bar-bar.

"Kakak kenapa liat aku terus? Rakus ya aku? Hehe laper," ujar Juni.

"Kamu pacarnya Pak Yunan ya?"

Dan Juni tersedak hingga Vinska segera meraih gelas, menyodorkannya pada Juni.

Delapan

"Ih kakak ini bikin aku hampir mati tau duh sampe batuk ke luar air mata nih."

Keduanya tertawa dan Juni kembali meraih gelas lalu meneguknya.

"Aku gak bisa jawab Kak, kami gak jelas kok, aku dititipin mama papa ke Om Yunan kan, karena di sini gak ada keluarga, kampusku juga deket rumah Om Yunan, dia jutek aja kan awalnya, eh lama-lama ya nyoba aja hihi jalan sama Om-om paling juga bentar putus," ujar Juni.

"Loh beneran kamu pacaran sama Pak Yunan, Dik?"

"Ih kakak nanya lagi, ini nyoba ajaaa, gak mungkin beneran mana ada Om-om nikah sama gadis seusia aku," ujar Juni.

"Ya gak papa lagi, kalo cocok lanjut aja, Pak Yunan baik loh meski dingin gitu."

"Iya kah?"

"He em, dia gak pernah marah, hanya wajahnya ya nakutin makanya kami ngeri." Keduanya kembali tertawa.

***

Yunan dan Juni melangkah hampir bersamaan saat jam menunjukkan hampir pukul sembilan malam. Juni terlihat lelah karena ia menunggu Yunan bosan juga meski pun ada Vinska yang sesekali menemaninya.

"Juni ogah ikut ke kantor Om lagi capek banget," Juni meninggalkan Yunan yang hanya tersenyum menatap kelebat Juni yang masuk ke kamarnya. Mereka baru saja makan malam berdua. Ada hal yang mungkin tak Juni rasakan selama mereka makan

malam di sebuah hotel mewah tadi, Yunan lebih banyak menatap wajah Juni. Menikmati celotehnya juga tawanya yang renyah terdengar di telinga Yunan.

Yunan memejamkan matanya menghalau perasaan aneh yang sering mengganggunya kala wajah Juni lebih sering berada di pelupuk matanya. Meski berada di dekatnya, bahkan ia hanya tinggal melangkah saja ke kamar sebelah ada keengganan untuk masuk ke kamar Juni tanpa keperluan yang jelas.

Ia mengingat kata-kata Renaldi papa Juni yang menitipkan Juni padanya. Tapi salahkah jika ia mulai menyukai Juni? Gadis yang lebih pantas menjadi anaknya.

"Lah si Om masih berdiri, ini aku sudah ganti baju, mau mandi ntar lagi sebelum tidur," ujar Juni melangkah ke meja makan menuangkan air ke gelas dan meneguknya hingga tandas.

"Jun, Om ada perlu, ada yang mau Om sampaikan, sana mandi dulu, Om mau mandi juga."

"Lah mau bilang apaaa, masa pake acara mandi dulu, kayak ada apa aja, mu ngelamar Juni jadi istri yaaa?" Juni tertawa terkekeh saat mata Yunan yang minimalis melotot padanya.

***

Saat mandi Juni mengingat wajah Yunan yang serius, ada apa? Pikirnya. Dua Minggu lebih setelah peristiwa menakutkan Ethan, ada perubahan besar dalam hubungan keduanya. Juni dan Yunan tak lagi terlihat berselisih paham. Juni jadi lebih penurut, jika mau ke mana saja pasti menunggu Yunan. Dan yang membuat Juni nyaman Yunan selalu saja menggenggam tangannya saat mereka ke mall atau sekadar jalan-jalan. Juni belum merasakan ada perubahan aneh dalam hatinya. Hanya merasa lebih nyaman saat bersama Yunan. Ia merasa Yunan menjadi lebih lembut saat berbicara, mulai bisa tersenyum dan lebih sering mengalah saat mereka berbeda pendapat.

"Ooooom ... Ooommm ... mana sih, katanya ada perlu ... eh ... si Om ada di ruang tamu wahahaha ... ngapaiiin, pake diem lagi, duduk kayak gitu depan jendela, yaelaah ganteng banget, mo ke mana? Ngedate bareng pacar di tengah malem? Udah makan malam masa masih mau ke luar lagi?" Juni menatap Yunan yang terlihat berbeda, Juni masih saja tertawa tapi mau tak mau dia harus mengakui jika Yunan masih terlihat tampan. Dan yang membuat Juni tak berkedip menatap Yunan, sepertinya Yunan berusaha tampil lebih muda dari usianya.

"Ketawain Om terus, sana gih ganti baju, bentaaaar aja ikut Om ke cafe Deket sini aja, kita jalan."

"Loh masih dieem, cepeeet,"

"Iyaaaa iyaaa ih."

Saat ganti baju Juni berpikir, ada apa dengan Om Ji? Eh Om Yunan, kenapa ngajak ke cafe kalo cuman mau ngomong. Akhirnya setelah setengah jam berlalu

Juni meraih sling bagnya dan bergegas menemui Yunan yang sabar menunggunya.

"Gak ada baju yang lebih tertutup Jun?" tanya Yunan saat Juni berada di dekatnya.

"Iiih si Om kan ini ada outernya, ntar juga Juni tutupin, lagian dada Juni rata gini gak akan bikin orang ngiler."

"Juuuun, mau rata mau gak rata, ya gak bagus kalo terlalu terbuka."

"Iya Ooommm iyaaa ayuk ah tar kemalemen, besok kuliah aku."

Keduanya menyusuri jalan, tangan Yunan menggenggam tangan Juni, dan entah mengapa baru kali ini Juni merasakan hal berbeda, ia tarik perlahan tangannya hingga Yunan menoleh.

"Kenapa? Biasanya juga Om pegang kalo jalan-jalan gak papa."

"Kayak orang pacaran."

"Kan kita pacaran."

"Idiih mana ada Om-om pacaran ma anak kecil?"

"Kamu nggak kecil, kamu bukan anak-anak."

"Usiaaaa Om, usiaaa."

Yunan diam saja, ia ingin menuntaskannya saat di Cafe yang tinggal beberapa langkah lagi.

***

Keduanya memilih duduk di pojok, lalu memesan minuman saat waiters datang.

"Om ada perlu apa? Mau ngomong apa? Kenapa gak tadi pas makan di rumah makan mewah ituuu? Malah ini ke luar lagi."

Juni berhenti berbicara saat minuman yang mereka pesan datang. Tiba-tiba Yunan menggenggam tangan Juni, menatapnya dengan tatapan yang Juni sendiri tak tau mau mengartikan apa.

"Sepertinya, aku menyukaimu, Jun."

Juni terperangah, mulutnya terbuka lebar.

"Mau Om cium lagi? Kenapa itu bibir kamu biarkan nantang Om?"

"Om tadi kan gak salah pesan makanan waktu makan malam?" Juni berusaha mengalihkan kebingungannya.

"Jangan bicara yang lain, aku menyukaimu Jun, dan aku juga mulai merasakan kamu menyukaiku."

"Nggak Om, Om salah, kali karena aku kayak kangen papa aja, makanya suka nyaman aja kalo Om gandeng ato meluk bahu aku pas kita jalan-jalan."

"Bener kamu nggak merasakan apapun?"

Juni menggeleng, dan menatap mata Yunan yang mengajaknya masuk ke alam tak terjangkau.

"Aku nggak tahu Om, gak ngerti, aku gonta ganti pacar, tapi gak tau rasanya bener-bener jatuh cinta."

"Mau kan kita nyoba jalan Jun, jalan yang serius, Om gak tau harus janji apa, tapi Om janji akan bikin Juni bahagia."

Juni melihat kesungguhan di mata Yunan, pendar yang tak pernah Juni temukan di mata siapapun.

"Mau kan kita melangkah bersama saling meyakinkan rasa dan menguatkan?"

"Juni gak tau Om."

"Percaya sama Om, Om gak pernah bohong Jun, asal Juni mau mencoba, besok Om akan telepon papamu, aku mau dia tahu apa yang terjadi diantara kita."

***

Aku nggak percaya Juni mau menjalani hal tak mungkin itu Yunan, aku nggak mau anakku ...

Aku sudah mengatakannya Al, aku menyukai putrimu, dan dia mau mencoba melangkah bersamaku

Usia kalian, kebiasaan yang jauh berbeda

Tapi dia mau mencoba, dan jika dia tak sanggup akan aku lepaskan, restui kami Al

Aku akan bicara dengan istriku dulu tapi mana Juni, aku ingin bicara dengannya

Ya Paa?

Apa yang terjadi Jun?

Aku menyukai Om Yunan, Pa

Sembilan

Sukaaa suka bagaimana?

Aa ... anu Pa, ya suka, suka apa cinta aku gak tau, kan gak tau gini pas pacaran dulu

Kamu nggak diapa-apakan kan samaYunan

Ng ... nggaaak Pa

Kasi ponsel Yunan ke orangnya papa mau ngomong lagi ke dia

Ya Al

Gini Yunan, aku nggak tau mau bilang apa yang jelas Juni nggak bisa tinggal sama kamu lagi, saat ada perasaan kayak gitu logika

sering nggak jalan dan aku nggak mau anakku jadi tidak baik-baik saja

Al kamu gak percaya sama aku?

Bukan nggak percaya tapi aku gak bisa bayangkan kalo Juni ... Ah nggak tau lah, intinya aku mau anakku baik-baik saja, aku mengijinkan kamu mendekati Juni itu sudah bagus, aku berusaha memahami perasaanmu tapi tolong jaga dia baik-baik, jangan buat dia kecewa, sakit dan terabaikan atau kau takkan pernah bertemu dengannya lagi

Aku janji Al, aku janji, janji ini bukan hanya untukmu tapi juga untuk Juni

Yunan menggenggam ponselnya dan berbalik, menatap Juni yang masih tertegun menatapnya. Yunan mendekat dan merengkuh Juni ke dalam dekapannya.

"Terima kasih telah hadir di sisi Om meski awalnya tak sengaja tapi hidup Om kembali lebih berwana sejak kamu ada di sini, akan Om carikan

apartemen yang tak jauh dari sini, tapi untuk sementara biar di sini aja dulu, temani Om."

***

Benar yang dikatakan Renaldi bahwa ketika jatuh cinta banyak hal tak terduga sering terjadi tanpa kita sadar. Saat nonton tv berdua tiba-tiba Juni telah bersandar nyaman dalam dekapan Yunan. Mereka baru sadar setelah wajah mereka semakin dekat.

"Kamu harus segera cari apartemen, nanti Om carikan, Om takut kita jadi semakin gak jelas gini Juni."

Juni tetap tak melepaskan pelukannya, ia tengadah menatap wajah Yunan dan sejak tadi menahan keinginan untuk tidak mencium Juni, Juni tahu itu, tapi entah mengapa ia terlihat menggoda Yunan sejak tadi dengan mengusap dada Yunan berulang, hingga Yunan menghentikan gerakan tangan Juni dengan menggenggam tangan Juni.

"Tidur ya, dah malem."

"Tidur di sini aja, sama Om."

Yunan terkekeh dan mengusap punggung Juni.

"Ato kita nikah aja ya Om?"

"Ok nanti Om mau bilang papamu, tapi bener Juni mau nikah sama orang tua kayak Om?"

Juni tersenyum mengusap bibir Yunan, Yunan memegang tangan Juni menghentikan gerakan jarinya yang membuat napasnya semakin menderu.

"Masuk kamar aja ya?"

"Beneran? Kita ke kamar Om?" tanya Juni menatap mata Yunan penuh harap, Yunan menggeleng.

"Aku nggak mau merusakmu, aku mau memulai hubungan dengan baik dan dengan cara yang baik, kalo menuruti napsu ya mau aja, Om kan normal, tapi nggak, Om mau kita nikah dulu, ayo Om antar ke kamar, Om selimuti dan akan Om cium keningmu, udah cukup gitu aja."

"Cuman kening?" Juni terlihat kecewa.

Yunan terkekeh lagi, kembali mengusap rambut Juni lalu memeluk Juni dengan erat.

"Om pengen cium semuanya tidak cuman bibir, tapi Om ragu kita bisa berhenti apa tidak."

"Biarin gak usah berhenti."

"Eh."

Keduanya tertawa, bangkit bersama, Yunan mengantar Juni ke kamarnya, menunggu Juni merebahkan diri, setelah selimut menutup tubuh Juni hingga sedada, Yunan mencium kening Juni lama hingga rasa aneh menjalar ke seluruh tubuh Juni. Saat Yunan melepas ciumannya serasa ada yang hilang di dada Juni.

"Selamat tidur, mimpi indah, mimpiin Om, besok kita cari apartemen yang nyaman buat kamu."

"Gak usah disuru ntar juga mimpi Om, mimpi ituuu," Juni terkekeh saat wajah Yunan memerah, lalu merasakan Yunan mengusap pipinya perlahan.

"Tidur ya, jangan bayangin yang aneh-aneh." Yunan bangkit menatap Juni dengan senyum yang masih melekat di bibirnya.

Juni menatap tubuh jangkung Yunan yang akhirnya menghilang di balik pintu. Juni menghembuskan napas, berusaha tidur dengan segera memejamkan mata. Berharap esok hubungannya dengan Yunan menjadi lebih baik lagi.

***

Keesokan harinya Yunan melihat Juni yang masih asik di dapur, akhir-akhir ini Juni menjadi lebih betah di dapur, berusaha belajar memasak dan membuatkan masakan yang Juni bisa setelah Yunan memberinya kursus memasak gratis diiringi dengan omelan karena Juni yang masih bingung dan tak tahu harus berbuat apa saat di dapur.

"Ini Om katanya mau cokelat panas sama setangkup roti selai nanas," ujar Juni. Yunan yang masih membetulkan dasinya segera bergerak ke ruang makan.

"Kamu ngapain aja lama? Kan cuma bikin ginian?" tanya Yunan sambil mulai menikmati cokelat panas dan setangkup roti selai yang Juni siapkan.

"Maunya bikin nasi goreng tapi pada habis semua," sahut Juni.

"Ntar malem kita belanja Jun."

"Juni aja Om, toh hari ini Juni kuliah siang, beli di minimarket deket sini."

"Ok, tapi ntar tunggu sopir Om jemput kalo mau ke kampus ya, Om nggak mau kamu sok nekat ke kampus tanpa Om tahu."

"Ok, Sayang."

Mata Yunan membulat baru pertama kali ia mendengar Juni memanggilnya *sayang,* Yunan tersenyum, meraih kepala Juni dan mencium ujung kepalanya.

Yunan masih tersenyum saat Juni tiba-tiba mencium pipinya. Wajah Yunan memerah mengacak rambut Juni perlahan.

"Jangan pancing Om, sekali lagi Om mau menjaga kamu sampai kita resmi dapat restu nikah dari papa mamamu."

"Pasti dapat, papa mama gak pernah bilang nggak ke Juni, Juni kan gak nakal, jadi papa mama selalu iyain keinginan Juni."

"Aamiiiiiin, ok Om berangkat ya, baik-baik di rumah, sekali lagi tunggu sopir kalo mau ke kampus."

"Iyaa Om ganteng, iyaaa," sahut Juni sambil melangkah mengantar Yunan sampai ke mulut pintu, melambaikan tangannya. Dan segera masuk saat mobil Yunan menghilang.

***

Juni bersiap hendak berangkat kuliah, ia menunggu mobil yang akan menjemputnya, duduk di ruang tamu dan asik dengan ponselnya, saat bunyi bel menyentak kesadarannya. Ia melihat ke kamera monitor. Juni mengernyitkan keningnya. Di luar tampak wanita seumuran mamanya berdiri tanpa senyum. Wajah cantiknya berpadu dengan drees sederhana selutut warna khaki.

Juni memencet tombol dan pagar terbuka hingga wanita itu melangkah dengan ragu, menuju pintu

utama. Mengetuk pintu dan Juni masih ragu, ingin ia menelepon Yunan tapi tangannya seolah enggan memencet nomor Yunan. Tangan Juni bergerak kaku dan ragu, namun akhirnya ia buka. Menemukan wajah cantik tanpa senyum yang menatapnya dengan tatapan penuh selidik.

"Selamat pagi?"

"Pagi?" sahut Juni.

"Betul ini masih kediaman Juniarka Yunantoro?"

"Ya, benar, Ibu siapa?" Wanita itu tampak mengabaikan pertanyaan Juni, ia merogoh sesuatu dari dalam tasnya dan mengeluarkan secarik kartu nama dan memperlihatkannya pada Juni.

"Apa benar masih di daerah ini kantor Yunan?"

Juni membaca alamat di kartu nama itu dan mengangguk. Wanita itu berbalik tanpa permisi.

"Ibu siapa?"

Wanita itu menghentikan langkahnya, menoleh pada Juni dan menatap tanpa senyum.

"Aku istrinya, aku akan menemuinya di kantor, aku takkan bertanya siapa kamu, wajar Yunan yang kaya raya punya *sugar baby,"*

Juni masih tak percaya mengiringi langkah wanita yang akhirnya menghilang di balik pagar besar itu. Mulutnya bagai terkunci. Juni masih memegangi dadanya. Tak mungkin Yunan membohonginya, apalagi mengingat kata-kata sekretaris Yunan yang mengatakan jika empat tahun bersama Yunan tak pernah melihat Yunan membawa wanita. Perlahan air mata Juni mengalir. Rasanya tak mungkin Yunan tak jujur, tak ada kebohongan di mata Yunan. Tapi kata-kata wanita tadi membuatnya jatuh ke lembah kekecewaan, benarkah ia istri Yunan? Apakah ia masa lalu Yunan? Atau hanya wanita yang pura-pura mengaku sebagai istri Yunan karena siapa sih yang tidak akan jatuh cinta pada laki-laki kaya dan tampan seperti Yunan? Berbagai pertanyaan melintas dalam pikiran Juni.

Sepuluh

"Angin apa yang membawamu ke hadapanku? Pergi meninggalkan aku tanpa tahu bahwa aku bertahun-tahun berdarah-darah berusaha melupakanmu, hanya meninggalkan sepucuk surat dan membawa pergi semuanya termasuk Cherry yang aku kira anakku."

"Aku perlu uang untuk pengobatan Dellarius, ia menderita tumor pankreas, aku minta rumah yang kau hadiahkan untukku itu, akan aku jual, aku benar-benar butuh uang," Jenita masih mematung di mulut pintu dengan wajah memelas dan Yunan menggeleng, Jenita semakin memelas dan tak tahu harus berkata apa lagi

saat semua yang ia perjuangkan bersama laki-laki yang ia kejar ternyata habis tak bersisa, laki-laki yang ia kira akan memberi kebahagiaan sepenuhnya malah menyakitinya lahir dan batin lalu kembali padanya dalam keadaan sakit dan sekarat.

"Rumah itu hadiah untukmu dariku sebagai tanda cinta, tapi saat cintamu hilang dan pergi bersama Dellarius, rumah itu tak tau lagi untuk siapa, pergilah tak akan ada apapun dariku untukmu, ini surat cerai yang sejak lama telah aku urus, aku tak tahu cara pikirmu, pergi dengan laki-laki lain saat ikatan sah kita belum putus."

Yunan meraih amplop coklat di laci meja kerjanya dan melangkah mendekati Jenita. Memberi dokumen resmi perceraian mereka.

"Ini, lihatlah paling tidak kau tahu jika kita telah resmi berpisah, berapa kali sidang kau hanya memberikan kuasa pada keluargamu, sampai aku berpikir kalian bersekongkol membunuhku secara perlahan."

"Aku mohon, aku butuh uang tak sedikit, kondisi Dellarius sangat memprihatinkan, aku sangat butuh uang."

"Kau tak berpikir bahwa aku menderita puluhan tahun? Sendiri puluhan tahun? Lalu tiba-tiba datang meminta uang padaku?" Yunan menahan marah sedang Jenita hanya bisa menatap sendu ke arah Yunan.

"Bukankah kau tak sendiri lagi? Tadi ada wanita muda di rumah kita dulu, tak mungkin dia istrimu kan? Dia terlalu muda, dia pasti *sugar babymu* kan?"

Yunan tersentak, ia menatap wajah Jenita dengan tatapan marah, bingung dan berpikir apa yang dikatakan Jenita pada Juni. Wajah Yunan mengeras ia tak ingin Juni berpikir hal yang tak perlu ia pikirkan.

"Kau mengatakan apa padanya?" Suara Yunan terdengar menakutkan.

"Aku bilang ... jika ... aku istrimu."

"*Shit!*"

Yunan bergegas meninggalkan Jenita yang masih mematung. Setengah berlari ia menuju lift khusus

sambil menelepon sopirnya agar menyiapkan mobil di depan lobi.

Lalu mencari nomor Juni, ia tekan berulang namun yang terdengar nada tunggu yang berkepanjangan. Ia cemas, ia khawatir Juni salah sangka dan berakhir dengan hal yang tak ia inginkan.

***

"Makasih Ethan, maaf jika aku menyusahkanmu, makasih sudah mengantar sampai bandara."

"Apa yang terjadi? Mengapa kau mau pulang ke Indonesia? Bukankah papa mamamu ada di Jepang?"

"Aku terburu-buru, nanti sesampainya di Sidoarjo aku telepon kamu, bai Ethan aku harus boarding,"

Ethan menahan lengan Juni dengan mata penuh tanya, setahu Ethan kakek nenek Juni ada di Jakarta.

"Sidoarjo? Siapa?"

"Kakek nenek dari mama, aku mohon jangan bilang siapapun, bahkan papa mama sekalipun, aku yakin mereka akan mencari aku, makasih, Bai."

Ethan menatap sendu punggung ringkih Juni yang semakin menjauh. Ia ingin menghibur Juni yang tiba-tiba datang padanya dengan mata sembab. Ethan hanya berpikir ada apa dengan Juni dan laki-laki tua itu, Ethan tidak diam saja, diam-diam ia mengamati perubahan sikap Juni yang selalu riang ke kampus, dan tatapan mesra Juni serta laki-laki tua itu saat menjemput Juni pulang kuliah. Ethan yakin ada hubungan tak biasa diantara keduanya. Kini saat mata indah itu berubah duka Ethan yakin Juni tersakiti tapi ia tak tahu apa yang terjadi.

***

Yunan menerobos masuk ke kamar Juni setelah ia setengah berlari turun dari dari mobilnya. Hatinya merintih sakit saat tak menemukan Juni. Ia hanya menemukan secarik kertas bertuliskan satu kalimat. *Tak ada lagi janji untuk Juni.*

Yunan meremas kertas ditangannya dengan tatapan marah, marah pada Jenita yang telah mengacaukan segalanya. Marah pada dirinya yang tak

berterus terang sejak awal. Marah pada nasib cintanya yang selalu berakhir mengenaskan. Tapi kali ini Yunan tak mau menyerah ia akan mengejar Juni, mencari Juni dan akan membuktikan bahwa ia akan menepati janjinya untuk Juni.

***

Bukankah sejak awal aku menitipkan dia padamu? Bagaimana mungkin kamu lalai dan Juni menghilang, aku tak mau tahu, temukan dia dan bawa padaku, ke sini, ke Tokyo

Maafkan aku Al, aku janji akan menemukannya untukmu, aku janji, dia hanya salah paham, aku mencintainya aku akan menikahi Juni

Aku dan istriku sejak awal tak menghalangi hubungan kalian karena kami yakin kamu akan menjaganya, membahagiakannya, meski jarak usia kalian rasanya tak masuk akal untuk menikah, tapi sebagai orang tua kami berusaha memahami bahwa kau pilihan Juni, lalu sekarang aku minta

padamu, temukan dia, kembalikan pada kami dan akhiri hubungan kalian

Tidak Al, tidak, aku mencintainya

Omong kosong dengan cinta, kembalikan Juni pada kami

Yunan menyugar rambutnya dengan kasar. Matanya memerah membayangkan Juni yang pasti telah menganggapnya berbohong, Yunan tak bercerita tentang Jenita karena ia menganggap Jenita tak penting lagi dalam hidupnya. Tapi sekarang ia menyesal mengapa tak ia ceritakan semuanya sejak awal.

Yunan mencoba menghubungi Juni berkali-kali tapi ponselnya tak aktif. Seketika ia teringat Ethan, ia yakin Ethan pasti ikut membantu Juni menghilang, Juni tak biasa Ke luar sendiri ke mana-mana.

Yunan tersentak saat bel berbunyi berulang, ia melangkah cepat ke arah pintu tanpa melihat monitor, bergegas melaju ke arah pagar, Ethan berdiri di sana.

"Kau mau apa? Mau mentertawakan kekalahanku?"

Ethan tersenyum miring.

"Aku kira kau akan membuatnya bahagia karena umur tuamu yang aku yakini akan membuatnya nyaman, tapi aku salah, dia datang padaku dengan mata sembab, dia hancur, aku tahu dari matanya."

"Aku tak butuh ceramahmu, dia hanya salah duga, ada yang tak tersampaikan padanya dan dia salah duga, aku mencintainya, tak mungkin aku menghancurkan orang yang aku cintai."

"Lalu mengapa tak kau kejar dia jika memang kau mencintainya, kau tua tapi tak tau bahwa cinta harus diperjuangkan."

"Mulutmu perlu aku hajar lagi?"

"Hajar saja aku hingga dia semakin jauh tak terkejar, pesawatnya telah take-off sejak tadi dan kau masih meladeni aku bertengkar."

Mata Yunan terbelalak, ia menarik kerah t-shirt Ethan dengan napas tertahan.

"Ke mana? Ke mana dia pergi? Katakan cepat?" Suara Yunan terdengar menakutkan.

"Dia pulang ke Indonesia."

Seketika Yunan melepaskan cengkeraman tangannya yang telah membuat t-shirt Ethan agak lusuh.

"Terima kasih, aku akan menyusulnya." Air mata Yunan telah memenuhi matanya.

Aku akan datang padamu, memenuhi janjiku Juni, tunggu aku, akan kubawa kau meniti pelangi bersamaku ...

Sebelas

Al kasi tahu aku alamat keluargamu yang di Sidoarjo

Sidoarjo? Buat apa? Mau apa kau ke sana? Itu rumah mertuaku

Juni dalam perjalanan ke sana

Hah kata siapa? Sama siapa dia?

Kata Ethan tadi, dia yang antar ke bandara dan pastinya sendiri ke sana

Ya Allah Juniii, akan aku telepon saudaraku yang di Surabaya agar menjemput Juni di Bandara Juanda, anak itu tak pernah aku biarkan sendiri Yunan, ini pasti karena sangat sakit hati padamu hingga dia nekat pulang sendiri ke Indonesia

Maafkan aku Al, cepat kasi tau alamat mertuamu

***

"Assalamualaikum."

"Wa Alaikum salaaam, akhi"

Juni menghambur ke dalam pelukan neneknya, menangis tanpa henti hingga nenek dan kakeknya saling pandang tak mengerti. Setelah agak reda tangis Juni, neneknya mendudukkan Juni di sampingnya dan mengusap rambut halus Juni lalu mengusap punggungnya.

"Tumben kamu berani sendirian? Papa kamu sudah melepon kami, makanya kami menyuruh Pak Likmu, Ahadi, agar menjemput ke bandara, untung dia mau, kan kami bingung mau menyuruh siapa wong papamu mendadak nyuruhnya," ujar nenek Juni sambil terus mengusap punggung Juni.

"Juni mau ikut Pak Lik ke Trawas saja," sahut Juni lirih masih disertai isakan.

"Terserah kamu Nduk, mau ke mana itu Pak Lik mu masih di sini, istirahat dulu, nanti kalau sudah hilang capeknya baru berangkat ke Trawas, biar segar pikiranmu."

***

Hari menjelang malam saat Juni sampai di Trawas, sepupunya yang bernama Putri, sebaya dengan Juni segera memeluk Juni karena lama tidak bertemu dan tak menyangka Juni akan datang. Bu Liknya pun, tampak berusaha memahami meski tak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Tadi papa kamu telepon Jun, katanya nelepon ke Ibuk lah kok kamu sudah dalam perjalanan ke Trawas, gak papa kamu di sini kata papa kamu, hanya kamu harus ingat, masa depan kamu lebih penting dari pada apa yang kamu pikirkan, jadinya kamu Ndak kuliah to? Ngambek entah karena apa kami juga nggak tahu."

"Bu Lik, nggak mau Juni di sini?" tanya Juni lirih.

"Lah bukaaan, kamu mau nginep di sini lama Yo nggak papa, Putri itu nggak punya sodara makanya dia

seneng kamu datang, sudah sana istirahat dulu ke kamar Putri, sana Put ajak mbakmu ke kamarmu, atau makan dulu yuk sudah Bu Lik siapkan."

"Nggak, Juni nggak pengen makan," sahut Juni

"Ya sudah sana istirahat, kalo lapar tinggal ambil sendiri ya Jun."

Juni dan Putri beriringan masuk ke kamar, Juni berganti baju dan segera berbaring di kasur.

"Ada apa Jun, kamu nggak biasanya mendadak ke sini, kamu itu periang kenapa wajah kamu sampe gitu?" Putri melihat mata sepupunya yang masih memerah dan air mata yang kembali mengalir.

"Aku nggak mau jatuh cinta lagi, Put."

"Lah, kok, ada apa? Aku ingat, setahuku kamu loh memang nggak pernah benar-benar cinta sama pacar-pacar kamu kan kamu sendiri yang bilang, meski pacaran tapi kayak temenan, putus ya putus."

Juni menghela napas, ia memeluk guling, sedang Putri duduk di dekat Juni, bersila dan masih menatap sepupunya yang menurutnya benar-benar jatuh cinta,

lalu sakit hati hingga melarikan diri sejauh ini dari Singapura.

"Kamu kayaknya beneran ya jatuh cinta, sampe sesakit ini dan melarikan diri ke sini, siapa sih Juni orangnya? Pasti ganteng kan? Pacar kamu kan ganteng-ganteng, teman kuliah ya?" cecar Putri.

"Om Yunan namanya, dia temen papa."

"Hah! Temen Om Renaldi? Loh lak tua to Jun? Kamu ini gimana sih, masa kamu 19 tahun suka sama om-om yang usianya kayak papa kamu, kamu waras nggak sih?"

"Nggak waras emang aku, aku suka dia Put, aku cinta dia, tapi aku sakit saat tahu dia bohongin akuuu." Dan Juni kembali menangis.

Putri merebahkan diri di samping Juni, berusaha menenangkan sepupunya yang kembali menangis. Ia tak tahu apa yang terjadi tapi pasti sangat menyakitkan bagi Juni.

"Tidurlah, siapa tahu dengan tidur membuat kamu tenang." Juni berusaha memejamkan matanya namun pikirannya tetap pada Yunan.

Putri menggeser badannya dan turun dari kasur menuju ruang tamu tempat bapak dan ibunya duduk sambil ngobrol.

"Lah ternyata yang bikin Juni sampe melarikan diri ke sini loh om-om ternyata Pak, Buk," ujar Putri dan bapak ibunya ternyata mengangguk.

"Tadi Pak De mu, Renaldi, dah telepon, dia cerita semua, dan yah namanya cinta kita mau bilang apa? Dan besok Bapakmu pagi-pagi mau jemput laki-laki itu, ada di rumah mbahmu di Sidoarjo."

"Hah, laki-laki itu sampe ngejar Juni ke sini weeeh hebat tenan Juni, sampe bikin om-om klepek-klepek, penasaran aku sama wajah om-om itu," tawa Putri membuat bapak dan ibunya hanya geleng-geleng kepala.

"Sudah sana tidur, temani Juni, Bapak yakin itu anak akan sulit tidur, nggak usah bilang Juni dulu

kalau laki-laki itu mau ke sini, nanti dia melarikan diri lagi cari tempat yang lebih jauh.

***

Subuh, udara dingin Trawas membuat badan Juni terasa ditusuk-tusuk. Setelah sholat dia memilih bergelung kembali di dalam selimut.

Putri yang telah bangun sejak tadi berusaha mengajak Juni turun ke bawah, ke kampung untuk membeli kebutuhan dapur di pasar kampung.

"Males ah Put,"

"Ayolaah, nurutin males dan marah ya nggak selesai-selesai, ayo ah."

Akhirnya Juni bangkit dan meraih jaket yang diberikan oleh Putri. Mengikuti langkah putri menuju tempat yang ia sendiri tak tahu akan ke mana. Keduanya bersedekap menahan dingin dan Juni terlihat mulai menikmati pemandangan sekitar rumah Pak Liknya yang membuat pikirannya agak tenang, sejauh mata memandang hanya hamparan sawah yang menghijau dengan latar pengunungan yang

mengingatkan masa kecil Juni, selalu lebih suka berada di sini saat hari raya tiba.

Mereka terus bergerak ke bawah menuju pasar tradisional yang akan dituju. Tak lama mereka kaget saat mobil yang dikendarai Pak Lik Juni, Ahadi lewat dan berteriak memanggil keduanya. Juni dan Putri hanya menatap mobil mini Van itu berlalu dengan kecepatan sedang.

"Mau ke mana Pak Lik pagi-pagi Put?"

"Mbuh, katanya mu jemput orang."

"Oh."

***

"Ini Buk, daging ayamnya sama tahu, tempe, trus kaldu bubuknya dah lengkap semua sama satu kilo telor."

"Yo taruk sana dekat kompor biar ibu masak dulu, Juninya mana?"

"Gak mau masuk, malah ngelamun di sawah, tadi ketemu Bapak di jalan Buk, jadi itu jemput om-om?"

"Iyolah, wong maunya tadi malam si om itu ke sini."

"Weh hahahahha Juni beneran bikin si Om tergila-gila, ada apa sih buk sebenernya?" Dan Putri terbelalak saat ibunya selesai bercerita.

"Ooooh jadi dia duda? Yah salah sendiri gak ngomong dari awal, bener Buk kalo Juni marah."

"Kalian ngomongin siapa?"

Tiba-tiba Juni berada di belakang mereka.

Dua Belas

"Eh Juni, nggak itu ada tetangga yang kaya kamu bawaannya ngelamun aja, gara-gara cinta, sudah itu minum dulu teh anget," ujar Putri mengalihkan pembicaraan.

"Males ah, aku mau ambil hp sama earphone, mau balik lagi ke sawah Pak Lik," sahut Juni.

"Lah, masa minum aja males Jun, nggak kasihan ibuk kamu ini."

"Iyaaa bentar cerewet kamu."

Juni ke luar dari kamar Putri, meneguk teh hangat hingga tandas dan kembali menyeret langkahnya ke sawah yang tak jauh dari rumah Pak Liknya. Putri

mengawasi sepupunya dari jauh sambil geleng-geleng kepala.

"Bucin parah dah."

***

Siang hari Putri dan ibunya dikagetkan oleh kedatangan laki-laki yang berada di belakang Ahadi, laki-laki dengan postur tubuh tinggi menjulang, berkulit putih dan wajah datar, bahkan Putri hampir tak berkedip melihat wajah tampan di belakang Bapaknya.

"Ini Pak Yunan, emmm kekasih Juni, dan Pak, ini istri dan anak saya."

Ahadi mengenalkan ank dan istrinya pada Yunan, Yunan segera bersalaman dan berusaha tersenyum meski sulit, yang ada di pikirannya segera bertemu Juni.

"Mana Juni?" tanya Ahadi.

"Sejak pagi di sawah Pak, duduk dan ngelamun di sana, nggak makan juga dia sejak pagi,aku ajak bolak-balik ajak makan sampe capek," sahut Putri.

"Bisa antarkan saya ke tempat Juni?" pinta Yunan. Putri mengangguk dan beriringan mereka menuju sawah setelah Yunan pamit pada suami istri Ahadi.

"Yo bener Pak, makanya Juni sampe kayak gitu lah wong ya ngganteng gitu loh meskipun seumuran sama Mas Renaldi."

"Oh kamu suka juga ke dia?" tahu Ahadi pada istrinya.

"Ya Allah Pak, kok jadi cemburu, aneh Bapak ini, wong aku baru tahu juga.

***

Yunan mengayunkan langkahnya pelan, Putri hanya mengantar sampai ujung jalan dan setelah menunjukkan tempat Juni, ia segera kembali ke rumahnya.

Punggung ringkih Juni mulai terlihat, ada kerinduan yang membuncah di dada Yunan. Berjaket hitam dengan Hoodie di kepala, memeluk erat lututnya yang terbungkus celana jins dan kepalanya yang

bergerak perlahan, mungkin Juni sedang mendengarkan lagu.

Saat semakin dekat bahkan jarak hanya tinggal beberapa langkah Yunan berhenti, menghirup napas dengan kuat dan menghembuskan ya perlahan. Ia ayun langkahnya lagi dan pelan tapi pasti duduk di samping Juni.

Juni yang memejamkan matanya tak tertarik untuk membuka mata, hanya lama kelamaan ia mencium aroma daun Pinus yang sangat akrab dengan hidungnya membuat Juni membuka mata dan menoleh pada tubuh menjulang yang telah duduk di sampingnya.

Seketika Juni hendak bangkit namun dengan sigap Yunan menarik tubuh Juni dan memeluknya.

"Jangan lari, jangan lari lagi, aku bisa mati jika kau menghilang lagi." Suara serak Yunan berbaur dengan Isak Juni.

"O bohong, Om gak bilang kalau punya istri, aku nggak mau jadi istri kedua, aku nggak mau dianggap pelakor, aku nggak mau dianggap sugarbaby."

"Dengar Om, dengarkan Om, Om memang salah gak cerita sama kamu, karena Om menganggap wanita yang meninggalkan Om dengan laki-laki lain itu sudah mati, dia tahu jika om sudah mengurus surat cerai kami, dan sudah Om serahkan bukti cerai kami saat hari itu dia muncul di kantor Om, terserah kamu percaya atau tidak tapi Om memang tak punya ikatan apapun lagi dengan dia, cinta pun sudah hilang sejak dia pergi dari rumah, aku hanya mencintaimu Jun, Om hanya mau kamu, Om sampe nyusul kamu ke sini karena Om nggak mau kehilangan kamu."

Juni melepas pelukannya, menatap wajah laki-laki yang membuatnya putus asa. Mereka saling pandang dengan wajah sedih, air mata masih mengalir di pipi Juni. Yunan menghapus dengan ibu jarinya.

"Maafkan aku telah membuatmu sedih, tapi aku rasanya ingin mati saat tak menemukanmu di rumah

dan hanya tersisa tulisan di kertas itu, jangan pergi lagi, jangan bikin Om mau mati."

Juni memeluk Yunan, ia tak tahu harus berkata apa, tapi ia percaya Yunan berkata jujur.

"Juni juga mencintai Om, Juni hanya takut Om membohongi Juni yang anak-anak, Juni yakin Om nggak bohong tapi wanita itu bilang dia istri Om, sedang Om nggak pernah bilang kalo pernah nikah, makanya Juni punya pikiran sejak dulu kalo Om gak pernah punya hubungan dengan wanita mana pun, juga kak Vinska yang bilang Om gak pernah terlihat dekat sama wanita mana pun, kan Juni shock tiba-tiba datang wanita cantik yang ngaku istri Om, sedang Om sedikitpun gak pernah cerita masa lalu Om."

Yunan semakin mengeratkan pelukannya, ia tahu dirinya salah.

"Iya aku yang salah, aku tak pernah bercerita masa laluku, karena aku pikir masa lalu tak perlu dibahas lagi, terlebih jika itu menyakitkan, dia memang mantan istriku, yang muncul lagi karena dia butuh

uang untuk laki-laki yang membuatnya berpaling dariku, akan aku tunjukkan padamu bahwa hubungan kami telah berakhir sebagai suami istri, aku bawa dokumennya, khawatir kamu tak percaya."

Yunan melepaskan pelukannya sat ia mendengar perut Juni yang berbunyi.

"Segitunya kamu marah sama aku sampe perut kamu bunyi kayak gitu, sejak kapan nggak makan?"

"Sejak semalem, laper sih tapi mangkel sama Om, kangen juga." Juni mendengar tawa lirih Yunan dan kembali Juni rasakan rengkuhan Yunan di bahunya.

"Ayo, kita kembali ke rumah keluargamu itu, yang tadi pas aku datang menatap aku dengan tatapan aneh."

"Aneh?"

"Iya, mereka kayak gimana lihat aku, paling dikira manusia planet." Juni mulai bisa tersenyum.

Ia bangkit dan mengibaskan celana jinsnya dari remahan tanah yang menempel.

"Karena Om ganteng paling."

"Kata siapa?"

"Kata Juni." Yunan tertawa lirih.

"Jun." Yunan kembali menarik Juni duduk hingga hampir terjerambab.

"Apa?"

"Kamu percayakan? Kalo Om gak ingkar? Kalo Om akan menepati janji?"

"Janji untuk Juni?"

"Yah, janji untuk Juni, kita nikah, dan kita ijin berdua pada mama papa kamu."

"Hah? Ke Tokyo?"

"Ya ke Tokyo."

Tiga Belas

Kau benar-benar ah aku bingung Yunan

Apanya yang bingung? Ini aku sudah di bandara, kau yang meminta kami untuk ijin padamu kan? Langsung ke Tokyo?

Iya tapi ... aku nggak tau kamu senekat ini, baik gini, kita urus surat-suratnya dulu baru mikir untuk menikahi anakku

Aku sudah boarding ini, pikirkan nanti yang penting aku minta ijin padamu dan istrimu untuk menikahi Juni

Renaldi menggenggam ponselnya dan menghela napas dengan berat. Ia melihat istrinya yang menunggunya menjelaskan sesuatu.

"Yunan dan Juni dalam perjalanan ke sini."

"Aku benar-benar nggak nyangka Sayang kalo kak Yunan jatuh cinta sama anak kita, dia loh kayaknya dah mati rasa sama wanita sejak Jenita meninggalkannya lah kok malah suka sama anak kecil," sahut Delia tak percaya.

"Mau gimana lagi, kita doakan yang terbaik, sejak awal Yunan minta ijin menjalani hubungan dengan Juni aku tak keberatan karena aku tahu bagaimana Yunan, tapi sekali lagi aku sempat mikir jarak usia mereka yang rasanya gak masuk akal," ujar Renaldi kembali menghela napas.

"Kita tunggu kedatangan mereka, tapi Mas berangkat aja dulu ke kantor, aku mau masak untuk mereka."

"Untuk calon mantu?" Renaldi berusaha tersenyum.

"Ah Mas ya, ya untuk Juni juga, udahlah sana berangkat ntar dicari Pak Dubes."

***

Perjalanan melelahkan akhirnya berujung juga, meski lelah Yunan dan Juni tetap menikmatinya sebagai awal manisnya kembali hubungan mereka. Selama di pesawat Juni lebih sering menyandarkan kepalanya ke bahu Yunan dan Yunan selalu menciumi ujung kepala Juni.

Renaldi dan Delia saling tatap saat melihat tangan Yunan yang menggenggam erat tangan Juni, saat mereka baru saja sampai di rumah dinas Renaldi selaku staf kedubes Indonesia untuk negara Jepang.

"Gak masuk akal deh kayaknya Mas lihat pemandangan di depan kita, Kak Yunan kok ya jodohnya anak kita ya Mas."

"Lah gimana lagi sudah jalan jodoh Juni kayak gini."

Juni segera memeluk mama dan papanya bergantian, sedang Yunan bersalaman pada Renaldi dan Delia.

"Ayo masuk kak Yunan maaf ini seadanya dan nggak besar kayak rumah-rumah di Indonesia tapi bersih dan nyaman," Delia berusaha ramah karena wajah Yunan terlihat tak seperti biasanya, kikuk dan serba salah.

"Ayolah biasa aja kali, Yunan, jangan karena aku calon mertuamu kamu jadi gak rileks," Renaldi menepuk bahu Yunan dan Yunan berusaha tersenyum, membuka jaketnya dan duduk berseberangan dengan Juni. Setelah semuanya duduk Yunan menatap wajah sahabatnya. Lidahnya terasa kelu tapi ia harus bicara. Beberapa kali Yuna menelan salivanya sebelum ia berbicara.

"Maafkan aku Al, Delia."

"Untuk?" tanya Renaldi.

"Telah mengacaukan segalanya."

"Tidak Yunan, kami hanya punya satu putri yang cantik, kami ingin ia baik-baik saja, makanya saat kau bilang dia menghilang ke Indonesia aku jadi bingung bagaimana dia pulang sendiri, aku tak biasa membiarkan dia ke mana-mana sendiri." Juni terlihat menatap wajah Yunan sambil menahan tawa karena wajah Yunan yang tegang.

"Jadi aku ingin secara resmi meminta Juni menjadi istriku Al, Delia, tak masalah dia sambil kuliah, dia boleh melanjutkan ke jenjang selanjutnya jika dia mau," sahut Yunan dan Juni menggeleng.

"Nggak mau, malu masa ntar nikah aku pasti hamil kan, masa gendut kuliah," sahut Juni pelan dan Delia tertawa lirih.

"Juun Jun, ya gak papa namanya nikah ya pasti hamil, in shaa Allah sambil kuliah gak papa, dulu teman kuliah mama banyak yang sudah nikah dan hamil ya tetep kuliah, kamu ini ada-ada saja."

"Baik aku lanjutkan, ntar dulu ya Juni sayang, Om ngomong dulu sama papa mamamu," Yunan menatap

Juni dengan mesra, Renaldi dan Delia hanya menghela napas melihat keduanya yang dimabuk cinta.

"Aku ingin bulan depan sudah menikah dengan Juni, jika kalian ijinkan," ujar Yunan penuh harap menatap wajah Delia dan Renaldi bergantian.

"Gimana Jun?" tanya Renaldi menatap mata anaknya yang masih saja memandangi wajah Yunan dan segera menoleh pada Renaldi saat Delia menepuk lengannya.

"Eh iya, mau papa," sahut Juni," Juni mau."

"Mau apa?" tanya Renaldi menggoda Juni.

"Pasti mau nikahlah," sahut Juni dengan cepat.

"Ok gini Yunan aku akan menyuruh Delia pulang ke Jakarta menyiapkan segala sesuatunya dan yang pasti karena semua serba mendadak paling ya hanya keluarga dekat kami saja," ujar Renaldi.

"Gak papa aku juga gak gitu suka rame," sahut Yunan.

"Ok dan aku harap di Singapura pun kau mengenalkan putri kami pada anak buahmu sebagai

istrimu, aku tak ingin karena jarak usia yang jauh kau jadi malu mengenalkan putri kami pada semua orang," ujar Renaldi.

"Pasti, pasti Al, kenapa harus malu? Justru aku bangga, karena yang menjadi istriku, wanita cantik dan baik, tak ada yang perlu disembunyikan, bukan karena Juni muda lalu aku merasa malu, tidak, nanti setibanya di Singapura aku akan merayakan pernikahanku dengan seluruh karyawan di perusahaanku."

Renaldi dan Delia mengangguk dan meyakini jika Yunan tidak main-main pada anak mereka.

"Baiklah, istirahatlah dulu, atau mu mandi dulu silakan."

Delia menggenggam lengan Juni dan mengajaknya ke ruang makan yang tak jauh dari ruang tamu. Mereka pamit pada Yunan dan berjalan beriringan. Dengan suar direndahkan Delia bertanya pada Juni.

"Kami serius Sayang mau nikah? Siap memasuki rumah tangga?"

"Iya Mama, Juni baru kali ini merasa jika jatuh cinta itu menyakitkan, membingungkan, saat tahu ada wanita lain mengaku istri Om Yunan, sakit sekali rasanya, biasanya juga kalo lihat pacar jalan sama cewek lain Juni biasa aja, bahkan putus pun gak meninggalkan jejak sakit, lah kalo sama Om Yunan kok beda," sahut Juni.

"Juni akan berusaha menjadi istri yang baik untuk Om Yunan ma, meski apa-apa masih Om Yunan juga yang siapin semuanya, masak juga lebih ok Om Yunan, kerjaan rumah semuaaanya juga Om Yunan yang bisa, tapi kan Juni bisa sambil belajar kan?"

"Yah, mama papa mendoakan semoga Yunan juga tulus mencintaimu dan pernikahanmu lancar, saat berumah tangga pun baik-baik saja."

"Makasih Mama," ujar Juni lalu mencium pipi mamanya.

"Yuk bantuin mama nyiapin mama makan untuk calon suamimu."

Delia melihat Juni yang tersipu malu, dan segera menyusulnya ke dapur untuk menyiapkan makanan yang telah Delia siapkan.

Sementara Yunan dan Renaldi masih asik ngobrol di ruang tamu. Keduanya tampak berbicara tentang perusahaan Yunan yang juga mempunyai cabang di Indonesia.

"Melihat perusahaanmu yang mulai mempunyai cabang di Indonesia dan juga Malaysia, apa kau tak terlalu sibuk Yunan?" tanya Renaldi.

"Aku kan punya karyawan, staf dan orang-orang yang bisa aku andalkan Al, aku belajar dari kesalahan rumah tanggaku yang gagal, aku tak mau sampai terlalu sibuk hingga Juni terabaikan, aku ... sangat mencintai Juni Al, maafkan aku."

"Tidak ada yang salah, kita tak pernah tahu kan ke mana hati akan berlabuh? Kebetulan jodohmu kali ini anakku, aku mengijinkan kau mendekati Juni karena aku percaya kau menepati janjimu padaku dan pada Juni, semoga bulan depan saat kau mengucap akad

menikahi anakku kau benar-benar mengambil tanggung jawab di pundak ku dengan sepenuh hati dan membawa Juni pada jalan surga abadi.

Empat Belas

Sah?
Sah!
Sah!

Semua yang hadir mengucap hamdalah saat pengucapan akad nikah berjalan lancar, lalu mengalunlah pembacaan doa yang diaminkan oleh seluruh yang hadir.

Setelah acara akad nikah selesai, Juni yang akhirnya dihadirkan di sisi Yunan membuat yang hadir berdecak kagum, wajah belia Juni terlihat cantik dengan balutan kebaya tradisional khas Indonesia.

Setelah penyematan cincin kawin dan penyerahan mas kawin, kedua mempelai memulai sesi foto dengan

beberapa kerabat dan tamu yang hadir. Tampak juga para tamu mulai menikmati hidangan.

Juni merasakan Yunan yang sering menatapnya dari samping hingga Juni merasa jengah dan melotot pada Yunan.

"Om lihat terus kenapa sih," bisik Juni.

"Kamu cantik," Yunan balas berbisik.

"Ih pinter ngerayu, Om sekarang." Keduanya terlihat tersenyum menahan malu sedang Renaldi dan Delia hanya geleng-geleng kepala, rasanya tak percaya Yunan bisa seperti anak muda yang sedang jatuh cinta.

"Kenapa Ma?"

"Heran aja Pa, kok bisa Kak Yunan jatuh cinta sama anak manja, kok nggak cari yang seumuran?"

"Kita mana tahu cinta akan jatuh pada siapa?"

"Iya sih, tapi rasanya akut tetap nggak percaya meski mereka sudah nikah, semoga saja Kak Yunan sabar ngadepin Juni yang manjanya minta ampun."

"Lah Yunannya kayak seneng Juni manja-manja ke dia."

Keduanya tertawa hingga Yunan dan Juni yang masih asik menerima selamat menoleh pada mereka.

***

Pesta baru saja usai keduanya mempelai tidak langsung pulang mereka menikmati malam indah di hotel tempat mereka menggelar akad nikah dan resepsi. Sementara Renaldi dan istrinya langsung bertolak ke Jepang.

Namun sekali lagi Renaldi menitipkan Juni pada Yunan agar sabar menghadapi tingkah Juni yang sangat manja. Yunan mengangguk dengan pasti dan memastikan Juni akan bahagia dengannya.

Renaldi dan Delia akhirnya bisa tenang melepas Juni memasuki rumah tangga. Melihat wajah bahagia anaknya yang berada dalam rengkuhan lengan kokoh Yunan.

***

"Om nggak mandi?" tanya Juni masih dengan bathrobe dan handuk di kepalanya dan matanya membulat menatap Yunan yang hanya menggunakan

celana pendek dan bertelanjang dada. Juni menutup mata dengan kedua telapak tangannya.

"Iiih Ooommm ... nakutiiin ... aaaaa ...," Juni terpekik saat dirinya ditarik ke dan duduk dalam pangkuan Yunan.

"Ooom nakutin deh, ayo pakai kaosnya," rengek Juni tangannya masih menutupi wajahnya. Yunan menarik perlahan tangan Juni dan mengusap perlahan pipi lembut istri belianya.

"Mulai sekarang harus terbiasa, aku masih menahan saat kita belum punya ikatan sah dan halal, tak pernah kan selama ikut Om kamu lihat Om kayak gini? Sekarang dan selanjutnya akan sering melihat Om bertelanjang dada, apa Om terlihat tua?"

Juni menggeleng, menatap wajah pria matang tampan yang mulai mendekatkan bibirnya dan mencium keningnya dengan lembut.

"Om mandi dulu, ntar kita lanjutin lagi ya?"

"Lanjut apaan?"

"Ada deh."

Yunan menurunkan Juni dari pangkuannya dan mendudukkan dengan lembut Juni ke kasur besar yang akan mereka tempati selama beberapa hari.

Tak lama kemudian Yunan ke luar dari kamar mandi, hanya memikirkan handuk di pinggangnya dan menemukan Juni dan membelakanginya asik dengan ponsel ditangannya. Darah Yunan berdesir perlahan saat kimono tidur satin sepaha yang digunakan Juni seolah menyihirnya untuk menatap intens ke arah area terbuka itu.

Yunan naik ke kasur perlahan, memeluk Juni dan mencium rambut basah Juni.

"Ooom ah geli ... ," rengek Juni tanpa melihat ke arah Yunan yang mendekapnya dari belakang. Tangan Yunan menarik simpul kimono tidur Juni hingga Yunan bisa menarik perlahan baju tidur Juni dan menyisakan baju dalaman yang digunakan Juni. Juni menahan rasa aneh yang menjalar di punggungnya saat ciuman Yunan menjalar dari tengkuk turun ke seluruh badan bagian belakang. Juni seketika berbalik dan

memekik perlahan saat melihat Yunan tak memakai apapun.

"Ooom, Om mesum,"

"Kan halal istri sendiri ini, dapat pahala lagi," bisik Yunan di telinga Juni. Yunan mencium lembut kening juni lalu meraup bibir kemerahan itu. Yunan segera melepas ciumannya saat napas mereka menjadi lebih berat.

Tangan Yunan bergerak ke punggung Juni membuka pengait bra dan menariknya saat telah terlepas. Juni segera menutup dadanya dan Yunan kembali tersenyum.

"Boleh Om lanjut?" Juni mengangguk ragu namun saat ciuman Yunan semakin liar di dadanya untuk sesaat Juni lupa akan ketakutannya pada malam pertama.

***

Yunan mendekap Juni ke dadanya, isakan Juni masih terdengar dan senyum Yunan makin lebar. Pukulan ringan Yunan rasakan di dadanya.

"Masa sakit? Tadi kayak enak gitu?"

"Om jahat, aku sudah bilang brenti kok malah terus aja kan sakit."

"Masa? Tadi kayak nggak tuh?"

"Ih Ooom yaaa kan aku bilang, sakit .. sakit Om,"

"Masa? Kamu tapi mendesah juga itu,"

Juni kembali memukul dada Yunan dan Yunan semakin mendekap erat Juni ke dadanya. Merasakan harum dan lembutnya kulit Juni. Dan entah mengapa mata Yunan tiba-tiba memanas. Ia usap rambut Juni dan menciuminya berulang.

"Terima kasih Sayang, terima kasih sudah hadir dalam hidup Om yang sepi, Om sudah pasrah pada ilahi saat hati Om tak kunjung sembuh, sampai kamu datang dan mengacaukan hati Om,"

Juni mendorong dada Yunan dan menatap mata basah suaminya. Mengusapnya perlahan lalu mencium kedua mata suaminya. Juni tersenyum merasakan kedamaian yang baru ia rasakan.

"Makasih juga Om sabar ngadepin Juni meski awalnya Om jutek aja, Om juga yang bisa bikin Juni merasakan jatuh cinta untuk pertama kalinya, dan kalo boleh Juni nggak mau panggil Om lagi, masa sama suami panggil Om."

"Lalu mau panggil apa?"

"Sayang aja, kan Juni sayang sama Om."

"Yah Om lagi deh."

"Eh iya Sayang,"

Keduanya tertawa dan tangan Juni tanpa sadar mengusap dada Yunan hingga Yunan merasakan aliran darahnya menghangat lagi. Ia raup bibir Juni dan menarik pinggang Juni agar lebih mendekat ke pangkal pahanya. Sekuat tenaga Juni mendorong Yunan hingga ciuman mereka terlepas.

"Kenapa?" tanya Yunan masih terengah.

" Pasti mau lagi kan?"

Yunan tertawa dan berusaha meredakan hasratnya yang terlanjur membuncah. Akhirnya Yunan hanya memeluk Juni dengan erat.

"Sayang?"

"Hmmmm," sahut Yunan.

"Gimana itu kadung keras dan kerasa di perut ini."

Tawa Yunan seketika terdengar. Ia cubit pipi Juni dengan gemas.

"Gak papa, biarkan aja, toh nanti lemes sendiri," sahut Yunan.

"Tapi Juni kasihan."

"Tapi kamu kan masih sakit?"

"Nggak papa ntar juga gak sakit."

"Nggak, nggak papa, tidurlah, aku dah biasa kayak gini, gak merasa tersiksa."

Yunan kembali mengusap punggung Juni untuk mengalirkan kedamaian agar istri belianya merasa nyaman. Yunan ingin bahagia karena bahagia adalah pilihannya kini, ia tak ingin tersiksa lagi, dengan Juni, Yunan ingin meraih kedamaian hidup. *Yunan menepati janjinya, Janji untuk membahagiakan Juni.*

888END888